

PRAKARSA MASYARAKAT TANI DAN INTERVENSI PEMERINTAH DALAM PERKEMBANGAN DESA

(Studi Kasus di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten
Maros, Propinsi Sulawesi Selatan)

Oleh :

SHAELA MAYASARI
G 311 05 018



Tgl. Pengisian	19-2-10
Angka	perk
Paralel	1003
Matrik	1003
No. Inventaris	32
Nilai	

SKR-PID
MAY
P

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2010

**PRAKARSA MASYARAKAT TANI DAN INTERVENSI PEMERINTAH
DALAM PERKEMBANGAN DESA**

**(Studi Kasus di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten
Maros, Propinsi Sulawesi Selatan)**

Oleh :

**SHAELA MAYASARI
G 311 05 018**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian
Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2010

Disetujui Oleh

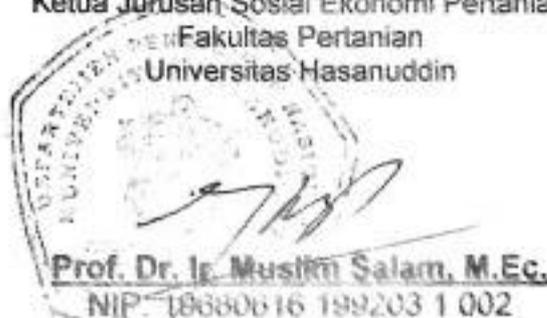


Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS
Dosen Pembimbing



Rusli M. Rukka, SP, M.Si
Dosen Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ig. Muslim Salam, M.Ec.
NIP. 18680616 199203 1 002

Tanggal pengesahan : Februari 2010



**PANITIA UJIAN SARJANA
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

JUDUL : PRAKARSA MASYARAKAT TANI DAN
INTERVENSI DALAM PERKEMBANGAN DESA
(*Studi Kasus Desa Je'ne Taesa, Kecamatan
Simbang, kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi
Selatan*)

NAMA : SHAELA MAYASARI

STAMBUK : G 311 05 018

SUSUNAN TIM PENGUJI

Rusli M. Rukka, SP, M.Si
Ketua Sidang

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS
Anggota

Ir. Darwis Ali, M.Si
Anggota

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS
Anggota

Ir. H. Ahmad Syamsuddin Suryana
Anggota

Tanggal Ujian : Februari 2010

RINGKASAN

SHAELA MAYASARI, G311 05 018. Prakarsa Masyarakat Tani dan Intervensi Pemerintah Dalam Perkembangan Desa (*Studi Kasus di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan*), dibawah bimbingan Darmawan Salman dan Rusli M. Rukka

Praktik lapang ini dilaksanakan di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros pada bulan Agustus hingga September 2009. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk-bentuk dan hasil-hasil prakarsa masyarakat tani dalam perkembangan desa, (2) menganalisis bentuk-bentuk dan hasil-hasil intervensi pemerintah dalam perkembangan desa, serta (3) menganalisis sinergitas antara hasil-hasil prakarsa masyarakat dan hasil-hasil intervensi pemerintah di sektor pertanian dalam kaitannya dengan perkembangan desa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, yaitu suatu metode penelitian yang rinci mengenai suatu objek selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk keadaan lingkungannya.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis bentuk-bentuk prakarsa dan masyarakat dan intervensi pemerintah dalam perkembangan desa, menganalisis hasil-hasil prakarsa masyarakat dan intervensi pemerintah dalam perkembangan desa, serta menganalisis sinergitas prakarsa masyarakat dan intervensi pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa bentuk-bentuk dari intervensi pemerintah Di desa Je'ne Taesa sejak lima tahun terakhir ialah BLBU, pupuk bersubsidi, pompanisasi, SL-PTT, alat-alat mesin pertanian, jalan usaha tani, saluran bendung dan saluran tersier . Sementara intervensi yang hasilnya sangat signifikan berpengaruh terhadap proses produksi petani secara umum ialah pupuk bersubsidi dan program SL-PTT.

Sementara bentuk-bentuk prakarsa masyarakat di Desa Je'ne Taesa yang masih berlangsung sampai sekarang dan sangat berpengaruh terhadap perilaku petani dalam berusahatani ialah budaya gotong-royong dan budaya mereka melestarikan kelelawar di desa tersebut.

Terdapat sinergitas antara prakarsa masyarakat dan intervensi pemerintah. Seperti proyek pengerjaan infastruktur pertanian, yakni jalan ushatani, saluran tersier, dan *budaya tudang sipulung* yang dirasakan para petani sangat berpengaruh terhadap kelancaran usaha mereka. Dari upaya rekayasa sosial (intervensi pemerintah), serta pembelajaran sosial (prakarsa masyarakat) yang diusahakan untuk memajukan pertanian di desa ini, maka telah terjadi perubahan yang dirasakan petani dalam ushataninya, meski hasilnya belum sepenuhnya maksimal. Dan dari analisis itu, penulis mengkategorikan Desa Je'ne Taesa sebagai Desa Sedang Berkembang atau Desa Swakarsa.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Shaela Mayasari, lahir di Makassar pada tanggal 26 Oktober 1987. Merupakan anak sulung dari dua bersaudara pasangan Drs. Anshar dan Hasnawi.

Pendidikan formal yang dilalui penulis ialah TK DDI Parepare, tamat pada tahun 1993. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 8 Parepare, tamat pada tahun 1999. Pada tahun 2002, penulis kemudian tamat di SLTP Negeri 1 Parepare. Lalu lanjut di SMU Negeri 1 Parepare dan tamat pada tahun 2005.

Melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada tahun 2005, penulis diterima melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Jurusan Sosial Ekonomi (Sosek) Pertanian, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh pendidikan di Jurusan Sosek Pertanian, penulis aktif sebagai anggota Badan Pengurus Harian (BPH) MISEKTA periode 2007/2008, sekretaris Badan Pengawas dan Pemeriksa (BAPPER) MISEKTA periode 2008/2009, serta aktif terlibat kegiatan kepanitiaan dan seminar-seminar yang bersifat edukatif di tingkat jurusan, fakultas, dan universitas.



Selain itu, pengalaman organisasi penulis ialah sebagai reporter dan sekretaris di penerbit kampus *identitas* Unhas periode 2007 - 2009. Dan melalui itu, penulis pernah mengikuti Diklat Lanjut Pelatihan Jurnalistik di Universitas Sumatra Utara, Medan, November 2009.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'aalamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT, kedamaian dan kesejahteraan dari-Nya semoga tercurah bagi Rasulullah saw, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman, sebagai pembawa risalah kebenaran dari alam yang gelap gulita menuju cahaya Ilahia.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Prakarsa Masyarakat Tani dan Intervensi Pemerintah Dalam Perkembangan Desa*" (Studi Kasus di Desa Je'ne taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan) atas rahmat, taufik dan hidayah –Nya memberikan kekuatan dan kemudahan jalan bagi penulis, sehingga laporan praktik lapang / skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin dapat terselesaikan dengan baik.

Tiada manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Untuk keterbatasan, kekhilafan, ketidaksempurnaan penulis sebagai seorang anak manusia yang hanya memiliki mimpi dan cita-cita. Namun dalam setiap gerak, senantiasa menuju cahaya kesempurnaan mengejar ridho-Nya.

Maka, penulis sangat mengharapkan saran yang konstruktif dari para pembaca dan semua pihak yang terkait untuk penyempurnaan karya tulis ini, sekaligus sebagai sumbangan pemikiran kepada penulis.

Akhir kata, semoga percikan pemikiran yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, dan semoga jasa baik dan amal bakti kita tercatat sebagai pahala di sisi-Nya. Amin.

*Mengetahui kekuranganmu bukan berarti merendahkanmu,
namun secara sadar lebih jujur mencintaimu. (J.S Suriasumantri)*

Makassar, Februari 2010

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Sang Maha Cahaya Penguak Hidayah, yang semua jiwa dalam lindungan-Nya, kasih sayang-Mu nan mulia tak terperi, Shalawat dan salam teruntuk Muhammad Rasulullah saw, cintamu dan perjuanganmu nan agung pada umat tiada tara, sulit terbalaskan. Hanya shalawat dan sepercik goresan tinta dalam skripsi ini, semoga bisa sedikit membantu perjuanganmu, ya....Rasulullah.

Buat segenap pihak yang sangat bersumbangsih terhadap pengerjaan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tim Pembimbing, Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS., dan Bapak Rusli M. Rukka, SP, M. Si., terima kasih untuk waktu dan perhatiannya sejak pra proposal hingga pasca ujian meja. Membimbing, dan mengarahkan penulis demi penyempurnaan skripsi ini.
2. Tim Penguji, Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS., dan Bapak Ir. H. Ahmad Syamsuddin Suryana. Terima kasih untuk kritik dan masukan-masukan yang diberikan untuk penyempurnaan karya ini. Banyak hal yang menjadi inspirasi penulis dari sosok kalian.
3. Ibu Rasyidah Bakri, SP., terima kasih atas kesempatannya menjadi panitia seminar. Serta Bapak Ir. Darwis Ali, MS., atas kesediannya menjadi panitia ujian.

4. Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec., selaku Ketua Jurusan Sosek Pertanian, serta segenap dosen Fakultas Pertanian yang telah berbagi pengetahuan dan siraman ilmunya selama penulis menempuh pendidikan. Tak lupa staf administrasi Sosek, Bapak M. Yusuf, S.Sos, Bapak Baharuddin, serta Kanda Haerawati, yang telah banyak melayani kebutuhan-kebutuhan administrasi penulis.
5. Keluarga H. Sirajuddin, SE,. Penulis ungkapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Selama empat tahun menjadi bagian dalam keluarga dan rumah kalian. Terkhusus tante Hj. Herawati, terima kasih atas kebaikan dan pengertiannya menghadapi gadis "keras" sepertiku. Beserta peri kecil, Adinda Rayyana Amaria, yang senantiasa menjadi penghibur lara dalam kepenatan penulis.
6. Sahabat-sahabat penulis , teman seperjuangan Sosek angkatan 2005. Mulya Astuti, Vina Riska, Selvyana Buntu, Junita, Tri Purwanti, Wahyuni, Nirmala Sari, Irmí Sriwirawati, Hj. Irmayanti, Yahdi Zaki, I Made Angga, Muh. Farid Wadji, M. Adhan, Asriadi, Ibnu Eka Fardiansyah, serta Azisah Pratiwi Nurdin, SP., Zelviyani, SP., Musrifah, SP., A. Susilawati, SP., Nurnila, SP., Khaeriyah Darwis, SP., Indriani Faleary, SP., Firdawati, SP., Asmawati, SP., A. Tenri Fitriana, SP., Fitri, SP., Fauziah Suci, SP., Rezky Amaliah, SP., Feby Adriana, SP., Marda Zedly, SP., Nurlina, SP., Indra Dewi, SP. Terimakasih untuk persaudaraan dan kebersamaan selama empat tahun ini. Terkhusus M. Ridwan, yang senantiasa

menemani di lokasi penelitian. Serta A. Reyza Eka Putri, SP., dan Irmayanti, SP., yang bersama-sama penulis berjuang mengejar toga.

7. Rekan-rekan BAPPER 2008/2009. Miswar, SP., Wahyuningsih, SP., Amy Gita, SP., Adnan Salam, Aswin, Imran Akbar. Terima kasih, telah mengajarkan pentingnya memegang teguh tanggungjawab dan mengedepankan amanah warga.
8. Teman-teman KKN Antara tahun 2008, di Desa Barugae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Terima kasih untuk kekompakan dan kebersamaannya selama di lokasi KKN.
9. Keluarga kecil penerbit pk *identitas*, sekumpulan orang-orang cerdas dan tangguh. Bisa menyelaraskan sistem kerja hirarki dan rasa kekeluargaan. Terima kasih untuk Hadrianti Lasari, Naiman, Hardianti, Aniswati, Icha Dian, Naiman, Asri, M. Syukri, Firmansa, Sindbad O., Hidayat Doe, Armansyah, serta kanda Muhlis Dahlan dan kanda Iqbal Jafar, telah memotivasi dalam banyak hal.
10. Terima kasih buat keluarga MISEKTA, kanda-kanda senior angkatan, 2003 dan 2004. Serta adik-adik junior angkatan 2006, 2007, 2008, dan 2009. Terima kasih untuk persatuannya.
11. Bapak Kepala Desa, aparat desa, penyuluh lapangan, ketua KTNA, tokoh-tokoh masyarakat, serta segenap petani di Desa Je'ne Taesa, Maros yang telah menerima kehadiran penulis di tengah-



tengah mereka . Terima kasih untuk segala bantuannya selama penelitian.

12. Pihak-pihak lain yang juga telah menemani penulis selama melewati dinamika perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, yang tidak sempat penulis sebutkan secara keseluruhan. Terima kasih untuk semuanya.

Penghargaan dan dedikasi setinggi-tingginya buat kedua orangtua penulis. Ayahanda Drs. Anshar dan Ibunda Hasnawi. Terima kasih sepanjang masa untuk kedua Hamba Allah ini. Semoga sedikit buah karya ini bisa melahirkan seulas senyum bangga dari hati kalian. Terima kasih telah menyebut nama penulis dalam setiap do'a-do'a kalian hingga bisa seperti sekarang. Terima kasih pula untuk saudara tunggal penulis, Reza Prawiro. Yang terkadang seperti kakak, menghujamkan amarah, nasehat dan wejangan. Dan terkadang pula seperti adik kecil yang sangat tergantung pada penulis. Terima kasih untuk hubungan hati kita dinda.

Teriring do'a penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa kiranya semua pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya dalam bentuk apapun, dilimpahkan anugerah dan ridho-Nya. Dan semoga yang tersaji dalam skripsi ini bernilai kebaikan untuk banyak orang. Karena ini hanyalah *Nawaitu* (niat) seorang hamba Allah yang senantiasa berusaha mengejar kebaikan. Amin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iv
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Perumusan Masalah	8
I.3 Tujuan dan Kegunaan	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Prakarsa Masyarakat	10
2.2 Intervensi Pemerintah	13
2.3 Desa dan Pedesaan	16
2.4 Perkembangan Desa	20
2.5 Kerangka Pemikiran	21

III. METODE PENELITIAN

3.1	Tempat dan Waktu	24
3.2	Jenis Penelitian	24
3.3	Metode Penentuan Informan dan Penentuan Sampel.....	25
3.4	Jenis dan Sumber Data	26
3.5	Teknik Pengumpulan Data	27
3.6	Analisis Data	28
3.7	Definisi Konsep	29

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1	Letak Geografis dan Administratif	32
4.2	Keadaan Iklim dan Topografi	33
4.3	Keadaan Penduduk	33
4.3.1	Jumlah Penduduk	33
4.3.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur ..	34
4.3.3	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendapatan	36
4.3.4	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	38
4.4	Pola Penggunaan Lahan	39
4.5	Keadaan Umum Sarana dan Prasarana	41

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Proyek-Proyek Pembangunan Pertanian di Pedesaan	43
5.2	Klasifikasi Proyek	46
5.2.1	Proyek-Proyek Intervensi Pemerintah	47
5.2.2	Prakarsa Masyarakat Tani Desa Je'ne Taesa	62

5.2.3	Proyek-proyek Prakarsa Masyarakat dan Intervensi Pemerintah	65
5.3	Hasil-Hasil Proyek Pembangunan Pertanian	72
5.3.1	Hasil Proyek-Proyek Intervensi Pemerintah	73
5.3.2	Hasil Prakarsa Masyarakat Tani Desa Je'ne Taesa ..	85
5.3.3	Hasil Prakarsa Masyarakat dan Intervensi pemerintah.....	92
5.4	Sinergitas Prakarsa Masyarakat dan intervensi Pemerintah.....	100
5.5	Perkembangan Desa.....	105
VI. KESIMPULAN DAN SARAN		
6.1	Kesimpulan	108
6.2	Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN.....		

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	34
2.	Jumlah Penduduk berdasarkan golongan umur di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	35
3.	Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.	37
4.	Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.	38
5.	Luas tanah dan penggunaan lahan di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.	40
6.	Sarana dan prasarana di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.	41
7.	Kelompok Tani yang ada di Desa Je'ne Taesa dan jumlah bantuan BLBU yang diterima.....	48
8.	Jumlah pupuk bersubsidi yang diterima 9 Kelompok Tani di Je'ne Taesa	51
9.	Jumlah Kelompok Tani yang menerima bantuan pompanisasi	55
10.	Kelompok Tani di Desa Je'ne Taesa penerima alsintan dari pemerintah.	62
12	Hasil yang dirasakan petani dari intervensi BLBU	74
13.	Hasil yang dirasakan petani Desa Je'ne Taesa dari subsidi pupuk	76
14	Hasil yang dirasakan petani Desa Je'ne Taesa dari program SL-PTT	79

15. Hasil yang dirasakan petani Desa Je'ne Taesa dari bantuan pompanisasi.....	81
16. Hasil yang dirasakan petani Desa Je'ne Taesa dari budaya hidup gotong-royong	86
17. Hasil yang dirasakan petani Desa Je'ne Taesa dari subsidi pupuk Jumlahhidup bersama komunitas kelelawar	91
18. Hasil yang dirasakan petani Desa Je'ne Taesa dari proyek jalan usahatani	93
19. Hasil yang dirasakan petani Desa Je'ne Taesa dari proyek saluran tersier	96
20. Hasil yang dirasakan petani Desa Je'ne Taesa dari kegiatan <i>tudang-sipulung</i>	98
21. Matriks perkembangan desa.....	106

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Gambar</i>	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir	27



DAFTAR LAMPIRAN

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Identitas Petani Responden pada di Desa Je'ne Taesa.....	112
2.	Matriks Hasil Penelitian	113
3.	Dokumentasi.....	114

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Identitas Petani Responden pada di Desa Je'ne Taesa.....	112
2.	Matriks Hasil Penelitian	113
3.	Dokumentasi.....	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, konsentrasi pembangunan pertanian tidak sesederhana yang diduga. Permasalahan yang paling krusial ialah bahwa pasar dan politik sama-sama meminggirkan (*undervalue*) sektor pertanian dan sektor-sektor lain dengan basis sumberdaya alam (*resources-based*). Kebijakan ekonomi dan politik sering tidak bersahabat dengan sektor yang amat strategis, merupakan basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk, menyerap lebih separuh total tenaga kerja dan bahkan menjadi katub pengaman pada krisis ekonomi Indonesia (Arifin, 2004).

Sebagai negara agraris, seharusnya sektor pertanian diprioritaskan pembangunannya lebih dulu. Keberhasilan sektor industri tergantung dari suatu pembangunan pertanian yang dapat menjadi landasan pertumbuhan ekonomi. Menurut Rahardjo (1990) ada dua alasan mengapa sektor pertanian harus dibangun terlebih dahulu. *Pertama*, barang-barang hasil industri memerlukan dukungan daya beli masyarakat petani yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia, maka pendapatan mereka perlu ditingkatkan melalui pembangunan pertanian. *Kedua*, Industri juga membutuhkan bahan mentah yang berasal dari sektor pertanian dan karena itu produksi hasil pertanian menjadi basis bagi pertumbuhan industri itu sendiri.

Alasan diatas dapat memberikan petunjuk bahwa industri yang cocok untuk negara agraris adalah industri yang berbasis pada pertanian atau agroindustri. Masing-masing industri harus mempunyai keterkaitan antara hulu sampai ke hilir. Kenyataan sekarang ini dari ketiga subsistem yang ada – hulu (penyedia sarana produksi), *onfarm* (usahatani), dan hilir (pengolah hasil)- dalam semua subsektor komoditi berjalan tersekat-sekat. Masing-masing berjalan sendiri-sendiri dan memikirkan keuntungan sendiri. Sebagai pihak yang lemah petani sering menjadi objek eksploitasi dari subsistem hulu dan hilir.

Dilema internal struktur pertanian dipengaruhi oleh dua faktor utama. *Pertama*, masalah umum yang melingkupi pedesaan sebagai konteks struktur pertanian. *Kedua*, masalah luar pedesaan yang berinteraksi ke dalamnya, seperti pasaran di kota dan intervensi penduduk kota dalam sektor pertanian. Dengan demikian, masalah pedesaan hampir identik dengan masalah pertanian (Salman, 1996).

Di tingkat praktis, pengembangan pembangunan pertanian di pedesaan harus didukung dan difasilitasi pemerintah, mulai dari penyediaan faktor produksi pertanian (pupuk, bibit, irigasi, dan lain-lain), pengolahan produk pertanian dengan teknologi sederhana, sampai pada aktivitas jasa dan perdagangan di pedesaan, semua akan mampu meningkatkan daya permintaan atau pasar domestik dan membantu meningkatkan pendapatan petani dalam sektor dan di luar sektor pertanian dengan adanya campur tangan pemerintah. Situasi ekonomi

pedesaan yang seperti inilah yang secara gradual akan meningkatkan investasi masyarakat di bidang pertanian .

Saat ini, pembangunan pedesaan telah mengalami perubahan yang signifikan, terhadap *frame* pembangunan bangsa dengan mendorong agar desa-desa tumbuh menjadi penyangga perekonomian bangsa. Kesalahan kebijakan pembangunan di masa lalu, yang mengedepankan pembangunan di perkotaan-perkotaan, tidak boleh terulang kembali. Singkatnya, pembangunan pertanian tidak dapat dilakukan secara sambilan dan *ad-hoc*, tetapi perlu serentak dan komprehensif, karena melibatkan elemen pendukung penting seperti sektor infrastruktur, pembiayaan, perdagangan, pemasaran, penyuluhan, pengembangan sumber daya manusia, riset dan pengembangan (R&D) dan sebagainya (Arifin, 2006).

Adalah sangat tepat jika pembinaan masyarakat dan pembangunan desa secara terpadu diprioritaskan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, karena desa dan masyarakatnya merupakan tulang punggung atau basis perekonomian nasional. Desa juga merupakan perpaduan antara kegiatan sekelompok masyarakat dengan lingkungannya. Keterpaduan ini terwujud dari unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi. Hasil dari keterpaduan mencerminkan kehidupan masyarakat yang sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan kualitas masyarakat di dalamnya. Di mana perolehan pendapatan didominasi oleh sektor pertanian, yang

dicerminkan oleh kehidupan agraris. Kenyataan ini merupakan problema sekaligus sebagai topik yang menjanjikan dalam pembangunan nasional (Daniel, 2001).

Sebagai ruang publik, desa saat ini tengah mengalami krisis identitas, karena desa hanya dilihat sebagai suatu bagian kawasan yang menyediakan potensi ekonomi. Konsekuensi dari kondisi ini adalah eksploitasi sumber daya alam desa yang kemudian diklaim menjadi milik negara dengan kekuasaan melalui birokrasi di tingkat Kabupaten. Alat legitimasi untuk mengklaim sumber daya alam desa adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari kabupaten (Sujarwoto, 2008).

Proses eksploitasi desa yang berakibat identitas desa terkoyak, adalah perspektif pembangunan di Indonesia yang cenderung ke arah pertumbuhan ekonomi, konsekuensi logis dari hal ini adalah bagaimana mengembangkan potensi kawasan, seperti desa sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi tersebut (Sujarwoto, 2008).

Pemerintah biasanya kurang memperhatikan sektor pertanian karena mengidentifikasi pembangunan sebagai industrialisasi. Petani harus didorong dan diberikan insentif yang sesuai untuk meningkatkan produktivitas dan hasil demi meningkatkan kesejahteraan mereka dan menghasilkan makanan, tenaga kerja, dan modal untuk sektor industri dan jasa (Naftali, 2008).

Peran pemerintah bisa dibatasi dengan membiarkan sektor swasta menjalankan roda pertanian. Akan tetapi pemerintah harus tetap mendukung pertanian dengan menyediakan infrastruktur, informasi, membangun pasar, dan membuat kebijakan publik yang tidak merugikan sektor pertanian. Selain itu pemerintah harus berhati-hati dalam menetapkan kebijakan makro supaya tidak menghancurkan sektor pertanian (Naftali, 2008).

Di tingkatan petani, lemahnya kelembagaan petani dikarenakan pembangunan yang sentralistis telah menghambat proses pembangunan kelembagaan (*local institutional building*), bahkan menghancurkan kelembagaan lokal yang telah eksis dan terbukti berperan dalam menyangga ketahanan pangan (*food security*). Kebijakan sentralisasi pembangunan pertanian menyebabkan institusi-institusi lokal menjadi mandul dan tidak berfungsi (Sujarwoto, 2008).

Berdasarkan ketentuan yang berlaku, petani diwajibkan terhimpun dalam kelompok tani yang dibentuk dan dikontrol oleh pemerintah. Kelompok semacam itu sulit sekali mandiri, karena pengelolaannya harus mengikuti petunjuk pemerintah. Petani dibiasakan bekerja dengan *blue print* yang diinstruksikan dari atas. Dan hampir tidak memiliki peluang terlibat pada proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka. Kalaupun dilibatkan, hanya pada proses merumuskan keputusan bukan eksekusi keputusan (Sujarwoto, 2008).



Para penyuluh pertanian yang semula diharapkan menjadi pendamping petani ketika menemui masalah-masalah yang tidak mungkin dipecahkan sendiri, sebagian justru menjadi kepanjangan tangan pemerintah. Itu berarti bahwa selama ini petani tidak pernah diajak hidup berdemokrasi. Hak-hak politik petani dikediri sehingga mereka tidak berdaya, dan dikondisikan dalam kehidupan masyarakat dengan struktur kekuasaan yang sangat monolitik. Sosok kebijakan tersebut pada akhirnya berdampak pada merosotnya nilai tukar petani dan meningkatnya kemiskinan di kalangan petani (Sujarwoto, 2008).

Adalah sangat tepat jika pembangunan pertanian dalam perkembangan pedesaan juga harus diimbangi dengan pendekatan pemberdayaan yang berasal dari prakarsa-prakarsa lokal yang bertujuan agar masyarakat tampil sebagai pelaku utama bagi pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan sendiri, sehingga suatu masyarakat, baru dikatakan berdaya apabila dapat tampil sebagai pelaku utama (*aktor*) dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya tersebut.

Kabupaten Maros adalah salah satu kabupaten yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan. Keadaan alam yang potensial didukung oleh masyarakat yang sebagian besar merupakan petani memungkinkan dapat dikembangkan berbagai jenis tanaman, baik untuk skala kecil maupun besar. Pengembangan sektor pertanian tanaman pangan ini memberikan suatu keuntungan bagi Kabupaten Maros (BPS, 2008).

Pada sub sektor pertanian komoditas padi merupakan andalan Kabupaten Maros dan menjadi salah satu sentra produksi beras di Sulawesi Selatan di samping produk pertanian lainnya seperti jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar. Bantuan-bantuan dari pemerintah pusat dan kabupaten pun digulirkan untuk menyentuh ranah-ranah pedesaan sebagai daerah produksi pertanian tersebut. Dan sebagai basis hidup masyarakat-masyarakat tani yang sangat bergantung pada perkembangan desa tersebut.

Hal ini pun tak akan berjalan maksimal tanpa adanya prakarsa-prakarsa petani setempat untuk berinisiatif menggerakkan roda pembangunan dalam perkembangan pedesaan itu sendiri.

Dari uraian tersebut di atas, menarik minat Penulis untuk mengetahui lebih dalam bagaimana bentuk intervensi pemerintah berikut hasil-hasil intervensi pemerintah yang memihak dan mengarah pada pembangunan pertanian di pedesaan, dan secara nyata juga diikuti oleh bentuk dan hasil-hasil prakarsa masyarakat yang juga turut andil untuk memajukan pertanian di pedesaan demi kesejahteraan hidup bersama. Dan pada gilirannya, Penulis akan menganalisis sinergitas dari kedua komponen yang berbeda itu. Melalui penelitian dengan judul "**Prakarsa Masyarakat Tani dan Intervensi Pemerintah dalam Perkembangan Desa**"(Studi Kasus di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan).

1.2 Perumusan Masalah

Sebagian besar kawasan di Kabupaten Maros merupakan lahan pertanian aktif yang menjadi tumpuan hidup masyarakat setempat, dan butuh adanya intervensi pemerintah dalam perkembangan pedesaan yang berbasis pertanian lebih lanjut untuk menopang kesejahteraan hidup mereka.

Prakarsa-prakarsa dari petani terdahulu harus tetap dipertahankan sebagai satu bentuk warisan budaya dalam desa tersebut, demi membaiknya tingkat kesejahteraan petani. Terlebih jika petani mampu tampil sebagai motivator untuk kemajuan usaha pertaniannya. Prakarsa-prakarsa tersebut mestinya diperbaharui pula oleh tingginya inisiatif petani-petani sekarang untuk memprakarsai upaya-upaya tradisional secara mandiri yang bisa mengakselerasi produksi pertanian mereka dan berpengaruh terhadap perkembangan desa ke depannya

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang muncul dari realitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dan hasil-hasil prakarsa masyarakat di sektor pertanian dalam kaitannya dengan perkembangan desa?
2. Bagaimana bentuk-bentuk dan hasil-hasil intervensi pemerintah di sektor pertanian dalam kaitannya dengan perkembangan desa?
3. Bagaimana sinergitas antara hasil-hasil prakarsa masyarakat dan hasil-hasil intervensi pemerintah di sektor pertanian dalam kaitannya dengan perkembangan desa?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk dan hasil-hasil prakarsa masyarakat di sektor pertanian dalam kaitannya dengan perkembangan desa?
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk intervensi pemerintah dan hasil-hasil intervensi pemerintah di sektor pertanian dalam kaitannya dengan perkembangan desa?
3. Untuk menganalisis sinergitas antara hasil-hasil prakarsa masyarakat dan hasil-hasil intervensi pemerintah di sektor pertanian dalam kaitannya dengan perkembangan desa?

Adapun kegunaan yang diharapkan Penulis dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Penulis dan penentu kebijakan dalam memberikan perhatian besar dalam mengintervensi keberlangsungan pembangunan pertanian di pedesaan.
2. Sebagai inventaris wawasan dan pengalaman belajar bagi Penulis dalam mendalami masalah pertanian dan sosiologi di pedesaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prakarsa Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat hanya dapat dicapai dan ditingkatkan serta diselenggarakan secara berkesinambungan oleh masyarakat itu secara mandiri dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya (termasuk kelembagaan dalam arti luas) yang dimilikinya. Menurut Gany (2002), dimensi utama kemandirian terletak pada manusia, oleh karena itu upaya-upaya prakarsa masyarakat dijabarkan dalam bentuk pemberdayaan manusia atau masyarakat lokal yang melakukan interaksi antarsesamanya dan dengan lingkungannya, sehingga terbentuk jati diri masyarakat yang bersifat khas dan membedakannya dengan masyarakat lain.

Perlu digarisbawahi bahwa penemukenalan upaya pemberdayaan harus dilakukan secara cermat dan hati-hati, karena upaya itu termasuk segala jenis upaya peningkatan dan pengembangan kemampuan (termasuk kelembagaan atau teknokstruktur) masyarakat, harus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik tatanannya. Dalam arti, pemberdayaan dilaksanakan dengan mengindahkan nilai-nilai lokal tatanan dan dilakukan dengan upaya reinterpretasi, reaktualisasi, dan transformasi nilai dan kelembagaan tatanan, bukan berupa upaya transplantasi nilai kelembagaan asing yang cenderung kontra produktif (Amin, 1999).

Kemandirian lokal sebagai upaya masyarakat, mengisyaratkan agar semua tahapan pemberdayaan dilakukan secara terdesentralisasi. Upaya-upaya pemberdayaan yang berciri sentralistik tidak akan mampu menemukani karakteristik khas tatanan yang ada, dan cenderung atau potensial akan mengabaikan potensi khas yang dimiliki oleh tatanan. Sebaliknya, upaya pemberdayaan yang dilakukan secara terdesentralisasi akan mampu mengakomodasikan berbagai keragaman tatanan (Gany, 2002).

Apresiasi masyarakat dalam bentuk kemandirian lokal juga merupakan kemandirian unsur manusia untuk meningkatkan kualitas tatanannya. Aspek ini mencerminkan bahwa tatanan yang berkualitas adalah tatanan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitasnya secara mandiri, tanpa bantuan dari unsur lain di luar tatanan. Hal ini berarti, bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan terhadap suatu tatanan harus dianggap sebagai *prime-mover* saja, karena selanjutnya tatanan dimaksud akan mampu berproses secara mandiri untuk membangun dan mengembangkan dirinya sendiri.

Pada hakekatnya, kemandirian yang dimaksud disini bukanlah kemandirian yang bersifat absolut, tetapi bernuansa interkoneksi dan bersifat komplementer. Dari sudut pandang teori sistem, tatanan dapat dianggap sebagai suatu sistem terbuka (*open system*) yang walaupun mampu bekerja secara mandiri, tapi senantiasa menerima dan memberi aliran energi kepada lingkungannya. Dengan adanya interaksi ini, sistem



dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas keberadaannya, sebaliknya sistem akan mengalami kepunahan. Dengan kata lain mewujudkan interkoneksi merupakan syarat harus tatanan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas keberadaannya (Amin, 1999).

Dari konsep tatanan yang telah terbentuk menuju kemandirian lokal, akan tercipta suatu upaya prakarsa dari masyarakat yang diartikan sebagai suatu kegiatan pembangunan yang dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri, tanpa campur tangan dan bantuan dari pihak luar secara signifikan guna menjalankan tatanan yang telah ada atau membuat suatu perubahan berdasarkan sistem budaya lokal yang dianut oleh masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat menjadi subjek sekaligus menjadi objek dari kegiatan tersebut (Salman, 2002).

Hal ini harus diimbangi dengan pendekatan pemberdayaan yang bertujuan agar masyarakat tampil sebagai pelaku utama bagi pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhannya sendiri, sehingga suatu masyarakat baru dikatakan berdaya apabila mereka dapat tampil sebagai pelaku utama (aktor) dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, pemberdayaan diartikan sebagai upaya memfasilitasi masyarakat untuk menjadi pelaku utama bagi pemecahan masalah dan kebutuhannya (Salman, 2002).

Maka pembangunan masyarakat dapat dipahami pula sebagai usaha-usaha sekelompok orang dalam sebuah lokalitas (prakarsa) untuk menciptakan sebuah proses sosial atau kolektif dalam rangka memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dan atau lingkungan mereka.

Prakarsa dan peran serta masyarakat desa dalam menerobos kehidupan sosial masyarakat, sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan desa, dimana seluruh lapisan masyarakat ikut terlibat dalam proses perkembangan pedesaan.

2.2 Intervensi Pemerintah

Pemerintah memiliki kewajiban memberikan informasi, pelatihan dan perkembangan teknologi kepada petani. Pendanaan di daerah pedesaan harus diciptakan untuk mendukung aktivitas pertanian. Aspek sosial dari teknologi yaitu *green revolution* juga dibahas secara mendalam. Penggunaan teknologi harus berhati-hati jangan sampai menyebabkan dampak yang tidak diinginkan, sehingga tercapai pembangunan pertanian yang *sustainable* (Naftali, 2008).

Upaya yang wajib dilakukan adalah menuntut pemerintah untuk membuat kebijakan pro petani. Upaya tersebut harus diimbangi dengan upaya untuk menaikkan daya tawar petani produsen, karena inilah salah satu persoalan yang mendasar, yaitu lemahnya posisi petani dalam permainan pasar, dan lemah dalam relasi ekonomi dengan pelaku lainnya. Upaya menaikkan daya tawar petani produsen dilakukan dengan

konsolidasi petani produsen dalam satu wadah untuk menyatukan gerak ekonomi dalam setiap rantai pertanian, dari pra produksi sampai pemasaran (Akhmad, 2007).

Secara teoritis, akibat karakteristik pasar (input dan output) sektor pertanian yang tidak sempurna, diperlukan intervensi pemerintah agar sektor tersebut bisa berkembang dan menguntungkan bagi setiap pelakunya, khususnya petani.

Secara umum, kebijakan pembangunan pertanian dapat dibedakan dalam tiga klasifikasi. *Pertama*, program-program yang ditujukan untuk memperbaiki alokasi sumberdaya sehingga produktivitas tanah meningkat, antara lain berupa penyediaan kredit produksi, konservasi lahan, pengelolaan hutan, pembangunan irigasi, pewilayahan pedesaan, dan program perencanaan *tats guns* tanah pertanian. *Kedua*, kebijakan harga produk pertanian, antara lain berupa penetapan harga pembelian produk oleh pemerintah (*support price*), program pengendalian produksi, pembelian surplus produk, pemberian subsidi ekspor, pembayaran defisiensi harga, penerapan tarif dan kuota impor, perencanaan konsumsi dan penggunaan surplus produk yang dihasilkan. *Ketiga*, program-program yang dipersiapkan untuk memperbaiki distribusi pendapatan, seperti pemberian tanah secara gratis kepada para petani, pengembangan koperasi petani, pelayanan jasa konsultasi dan supervise kredit, program perbaikan penyakapan tanah, serta penyediaan dana

untuk pemilikan, perluasan, dan rehabilitasi tanah pertanian (Widotono, 2009).

Sedangkan dalam pendekatan ekonomi kelembagaan, secara umum ada dua poros strategi kelembagaan yang bisa diupayakan pemerintah untuk memajukan sektor pertanian (sekaligus menjadi alasan program revitalisasi sektor pertanian). *Pertama*, kebijakan tidak langsung (*indirect policies*) dengan jalan membenahi infrastruktur sektor pertanian yang tidak layak. Pengertian infrastruktur yang tidak layak di sini adalah situasi ketidaksepadanan antarpelaku ekonomi, baik oleh karena kemampuan nilai tawar yang berbeda maupun kepemilikan aset produktif yang tidak proporsional. *Kedua*, kebijakan langsung (*direct policies*) yang mengaitkan kelembagaan dengan strategi pembangunan pertanian.

Dalam praktik kebijakan ekonomi, yang bisa memengaruhi kualitas pertumbuhan ekonomi dan distribusi (pendapatan) adalah jenis kelembagaan dan kebijakan (ekonomi). Berbeda dengan pendekatan neoklasik, yang menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan akan mengalir dengan sendirinya melalui jalur pasar (*market mechanism*), maka pendekatan kelembagaan beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi dan distribusi tidak bisa diserahkan kepada pasar. Dua negara misalnya, mungkin memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang sama, tapi bisa dipastikan akan memiliki dampak distribusi pendapatan yang berlainan bila kelembagaan dan kebijakan yang dipilih berbeda (Naftali, 2008).

Selain biaya di sektor pertanian yang sangat penting untuk pemerintah perhatikan, ada masalah lain yang tidak kalah pentingnya yang harus segera ditangani. Masalah itu antara lain, infastruktur pertanian, penguatan organisasi petani, kelembagaan, penyuluh, dan pemasaran hasil pertanian.

Penyediaan infastruktur dasar yang memadai sangat dibutuhkan oleh petani. Selain sarana pengeringan dan penyimpanan, petani juga memerlukan infastruktur yang baik, seperti jalan dan listrik. Tanpa itu, mustahil petani bisa bertahan dalam usaha taninya. Setiap komoditi memiliki karakteristik sendiri, sehingga pemerintah perlu menyediakan sesuai kebutuhan (Rukka, 2009).

2.3 Desa dan Pedesaan

Pengertian tentang desa cukup beragam. Namun, secara umum desa dimaknai sebagai komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat di mana ada ikatan keluarga di dalamnya, dan saling ketergantungan yang besar di bidang sosial dan ekonomi. Pemaknaan terhadap desa dalam konteks ini ditekankan pada aspek ketergantungan sosial dan ekonomi di masyarakat yang direpresentasikan oleh konsep-konsep penting pada masyarakat desa, yaitu cakupan yang bersifat kecil dan ketergantungan dalam bidang sosial dan ekonomi (ikatan-ikatan komunal) (Anonim, 2008).



Menurut Anonim (2008), dalam perkembangannya desa dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu desa Terbelakang (Desa Swadaya), Desa Sedang Berkembang (Desa Swakarsa), dan Desa Maju (Desa Swasembada) :

1. Desa Terbelakang (Desa Swadaya)

Desa terbelakang adalah desa yang kekurangan sumber daya manusia atau tenaga kerja dan juga kekurangan dana sehingga tidak mampu memanfaatkan potensi yang ada di desanya. Biasanya desa terbelakang berada di wilayah yang terpencil jauh dari kota, taraf berkehidupan miskin dan tradisional serta tidak memiliki sarana dan prasarana penunjang yang mencukupi.

2. Desa Sedang Berkembang (Desa Swakarsa)

Desa sedang berkembang adalah desa yang mulai menggunakan dan memanfaatkan potensi fisik dan nonfisik yang dimilikinya tetapi masih kekurangan sumber keuangan atau dana. Desa swakarsa belum banyak memiliki sarana dan prasarana desa yang biasanya terletak di daerah peralihan desa terpencil dan kota. Masyarakat pedesaan swakarsa masih sedikit yang berpendidikan tinggi dan tidak bermata pencaharian utama sebagai petani di pertanian saja serta banyak mengerjakan sesuatu secara gotong royong.

3. Desa Maju (Desa Swasembada)

Desa maju adalah desa yang berkecukupan dalam hal sumber daya manusia dan juga dalam hal dana modal sehingga sudah dapat memanfaatkan dan menggunakan segala potensi fisik dan non fisik desa

secara maksimal. Kehidupan desa swasembada sudah mirip kota yang modern dengan pekerjaan mata pencarian yang beraneka ragam serta sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kehidupan masyarakat pedesaan maju.

Desa merupakan sumber bahan baku mentah yang dibeli dan yang menjadi konsumsi orang kota serta berharga murah. Fakta menunjukkan kota mampu menyedot sumberdaya desa yang murah itu menjadi melimpah. Sementara di sisi lain, desa selalu menjadi konsumen akhir dari hasil-hasil produksi kota dengan harga yang jauh lebih tinggi. Dan akhirnya, masyarakat desa dikonstruksi menjadi masyarakat pemamah. Termasuk yang menyedihkan adalah konstruksi model teknologi yang kemudian menjadi asupan masyarakat desa. Desa-desa disugahi hidangan teknologi ala kota yang kebanyakan sangat tidak menunjang produktivitas kerjanya.

Menyadari akan hal itu, sudah saatnya desa diposisikan secara adil setelah sekian lama marginal dari gemuruh eskapator pembangunan, dijadikan sebagai subjek utama. Padahal secara sederhana, perhatian lebih kepada desa sangat menguntungkan. Desa-desa tidak akan lagi menjadi penunjang derasnya urbanisasi yang juga berimplikasi kepada semakin melembamnya kemiskinan. Bahkan dengan pendekatan yang tepat, desa-desa tidak mustahil menjadi pusat pertumbuhan baru yang akan menarik sebagian sumberdayanya berkiprah menjauh dari kota. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah proses pengembangan, penguatan, dan peningkatan

aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan tidak membutuhkan anggaran yang sangat besar (Anonim, 2009).

Pedesaan adalah sentra produksi pertanian yang selain menyumbang devisa, terutama berkontribusi pada keterjaminan stabilitas sosio-ekonomi fungsi penyediaan pangan. Pedesaan adalah sentra konsumsi yang karenanya merupakan pasar potensial. Kalau tingkat pendapatan masyarakat desa memadai, bisa dikategorikan ia adalah potensi pasar dan jasa dalam negeri (Salman, 1996).

Namun ironis, hampir sebagian besar masyarakat kita tinggal di pedesaan dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian, akan tetapi perekonomian di pedesaan masih jauh tertinggal, hal tersebut selalu menjadi pertanyaan yang hingga saat ini belum ditemukan jawabannya. Meskipun dalam teori telah digambarkan ragam cara untuk melakukan perubahan yang mengarah terhadap perbaikan ekonomi pedesaan. Kondisi itu mengakibatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan jauh tertinggal dibanding masyarakat yang tinggal dipertanian.

Pembangunan pedesaan pada negara sedang berkembang mempunyai peran urgen tertentu yang menempatkannya pada pusat perhatian perspektif pembangunan nasional. Dalam kaitannya dengan pembangunan pedesaan, Tjandronegoro (Kompas, 1982) mengemukakan bahwa bentuk kelompok informal yang tumbuh dari bawah dan berciri demokratis merupakan wadah bagi masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Pembinaan kelompok informal ini menyebabkan

komunikasi antara pemerintah dan masyarakat desa bisa efektif. Jumlah penduduk dan angka tenaga kerja dipedesaan tiap tahun terus bertambah, akan tetapi lapangan kerja ataupun usaha tidak berkembang yang mengakibatkan pengangguran terus bertambah.

Akibatnya generasi muda di pedesaan lari ke perkotaan hanya untuk mengadu nasib, hal itu tentunya akan berdampak terhadap hilangnya sumber daya manusia potensial di pedesaan, sehingga siapa yang akan membangun daerah pedesaan, aktivitas ekonomi di pedesaan pun terus tertinggal. Sehingga dengan kondisi ini pemerintah bukan hanya sadar dan tahu tentang itu akan tetapi harus dibuktikan dengan melakukan tindakan pelaksanaan melakukan pembangunan ekonomi di pedesaan dan memanfaatkan SDM yang ada (Edy, 2008).

2.4 Perkembangan Desa

Sebagai daerah yang dominan jumlahnya di Indonesia, dimana sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan. Hal ini memberikan implikasi pada banyaknya program pembangunan yang diorientasikan pada masyarakat pedesaan. Dengan demikian, maka kajian mengenai masyarakat desa menjadi suatu hal yang sangat penting dilakukan sebagai kerangka dasar pembangunan nasional (UNRI Faperta, 2009).

Majunya perkembangan ekonomi pedesaan akan berdampak terhadap terjadinya percepatan pembangunan dan memicu terhadap munculnya pertumbuhan wilayah-wilayah strategis di pedesaan, dengan

demikian tentunya akan tercipta sebuah pertumbuhan pembangunan ekonomi yang sinergis, tanpa limitasi batas wilayah administrasi. Akan tetapi alangkah baiknya jika pembangunan yang telah tercipta baik itu ditekankan pada pertimbangan keterkaitan mata rantai proses industri dan distribusi, tentunya dilakukan secara bersama-sama antar instansi/lembaga terkait yang ada (Anonim, 2008).

Hal umum yang kerap menjadi masalah di desa adalah pendekatan *top down* dan *bottom up* yang belum berjalan seimbang, pembangunan belum sepenuhnya partisipatif, kebijakan yang sentralistik sementara kondisi desa amat plural dan beragam. Penyebab lainnya adalah perkembangan desa belum terintegrasi dan belum komprehensif. Belum adanya fokus kegiatan perkembangan desa, fokus kegiatan belum tepat sasaran, kebijakan pembangunan desa belum sepenuhnya menekankan *pro poor*, *pro job*, dan *pro growth* (Edy, 2008).

2.5 Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian sebagai parameter keberhasilan perkembangan pedesaan memiliki urgensi besar. Karena di dalamnya menyangkut kepentingan dan kesejahteraan hidup banyak orang. Terlebih petani sebagai objek pelaku penggerak sektor ini butuh perhatian khusus untuk mengembangkan pedesaan yang lebih dinamis.

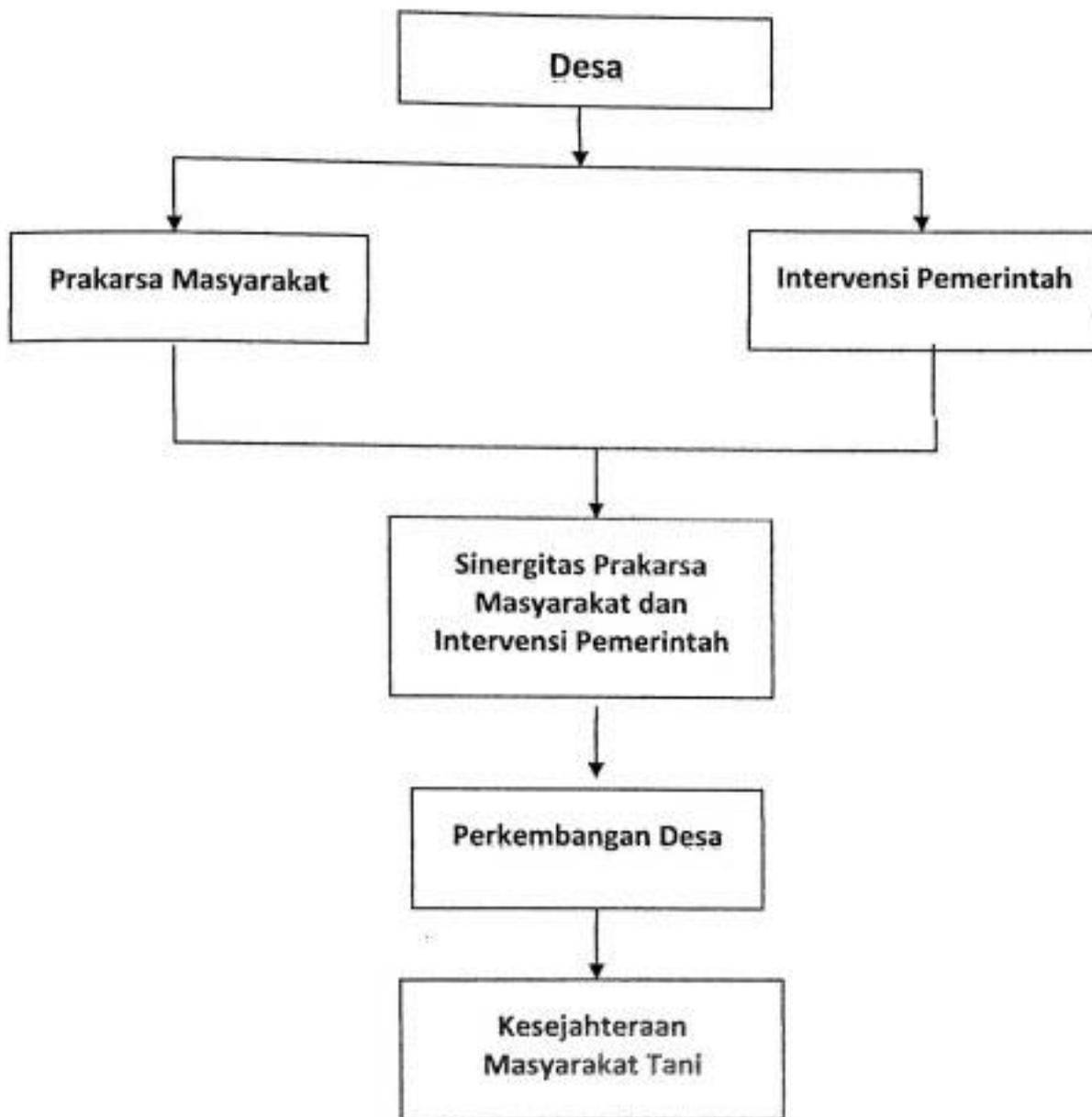
Apresiasi dari masyarakat juga perlu diperlihatkan oleh adanya prakarsa-prakarsa yang dibuat secara sistematis demi kemajuan pertanian dalam perkembangan pedesaan. Tidak hanya mengandalkan

uluran tangan dari pemerintah saja, tetapi petani secara mental juga memiliki kekuatan dan kemandirian sebagai motivator dalam menciptakan iklim perubahan di desa.

Seperti sebuah sistem, prakarsa itu tak dapat berjalan sendiri membawa kemajuan di sebuah desa jika tak dibarengi oleh kebijakan pemerintah yang berpihak untuk mengembangkan kawasan pedesaan.

Dengan adanya prakarsa masyarakat dan intervensi pemerintah, maka diharapkan pentingnya terbangun sinergitas yang baik dalam perkembangan pedesaan, sehingga tujuan menyejahterakan masyarakat dapat tercapai. Masyarakat sebagai tatanan sosial dan pemerintah sebagai wakil negara yang tentunya akan merasakan manfaatnya sendiri dari hubungan yang bersinergi itu.

Perkembangan desa yang merupakan sebuah proses, dimana semua usaha prakarsa (inisiatif lokal) masyarakat digabungkan dengan intervensi pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat yang sejahtera, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Sehingga pada gilirannya akan membawa pengaruh dalam perkembangan suatu desa, sampai bermuara pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat tani. Sehingga skema kerangka berpikir penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Prakarsa Masyarakat Tani dan Intervensi Pemerintah Dalam Perkembangan Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

III. METODE PENELITIAN



3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Maros merupakan daerah yang cukup memberikan kontribusi untuk kemajuan sektor pertanian di Indonesia secara umum dan di Sulawesi Selatan secara khusus. Desa Je'ne Taesa dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan desa dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Masalah pedesaan hampir identik dengan masalah pertanian yang dialami oleh petani-petani. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus- September tahun 2009.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Salam (1999), ciri penelitian kualitatif diantaranya, (1) penelitian naturalistik, dimana peneliti sebagai *human instrument*, (2) meleburkan diri dalam waktu yang lama, (3) strategi penelitiannya bersifat fleksibel, (4) memperoleh data yang detail, luas cakupannya, (5) analisis datanya bersifat induktif, (6) memberi fokus perhatian pada makna. (7) Lebih menitikberatkan pemahaman yang dalam tentang kehidupan sosial.

Terkait dengan ciri-ciri penelitian kualitatif di atas, proses yang ditekankan oleh Penulis ialah pada ciri penelitian naturalistik, dimana peneliti sebagai *human instrument*. Hal ini seperti diungkapkan (Sugiyono, 2006), bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini juga lebih pada pengungkapan proses dan makna, sehingga pendekatan kualitatif dianggap lebih relevan. Metode penelitian tersebut dijadikan acuan dalam penelitian ini. Strategi untuk mencapai tujuan ini adalah studi kasus.

3.3 Metode Penentuan Informan dan Penentuan Sampel

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* (Sampel Bertujuan), yaitu teknik pengambilan sampel berupa sumber data dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk betul-betul memberikan informasi yang lebih dalam, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2006).

Pada penelitian ini, informan yang dipilih Penulis ialah Mustari, Ketua Kelompok Tani Nelayan Andalan (KTNA) yang juga merangkap sebagai ketua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), serta H. Kawaruddin Dg. Wata' selaku ketua adat daerah setempat. Kedua orang

ini dianggap relevan sebagai informan kunci, karena peran dan kapasitasnya yang lebih di desa tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil yang didapatkan petani dari proyek-proyek yang ada di lokasi penelitian, maka diambil sampel (responden) yang terlibat dan merasakan sendiri hasil dari keberadaan proyek yang ada. Pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling* (acak sederhana). Karena tidak semua proyek dirasakan langsung oleh semua petani di Desa Je'ne Taesa. Jadi hanya petani-petani yang merasakan dan terlibat dalam proyek, yang kemudian dijadikan responden.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer yang dikumpul disesuaikan dengan fokus objek penelitian. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian, baik melalui observasi maupun wawancara langsung dengan informan.

Dalam penelitian ini, data primer untuk mengetahui intervensi pemerintah terhadap sektor pertanian di desa ini, ialah dengan mengumpulkan dan menganalisis data proyek-proyek intervensi pemerintah yang masuk ke desa penelitian. Proyek-proyek tersebut berasal dari Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang menangani masalah pembangunan di sektor pertanian. Proyek tersebut bisa murni dari intervensi pemerintah, bisa hasil kerjasama dengan pihak ketiga

(kontraktor), dan bisa juga bantuan dari partisipasi masyarakat setempat. Data primer untuk mengetahui prakarsa masyarakat tani terhadap pembangunan pertanian di pedesaan, ialah dengan mengumpulkan dan menganalisis data proyek-proyek prakarsa masyarakat tani sendiri.

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui lembaga (instansi) yang terkait dan relevan terhadap penelitian ini, seperti Kantor Desa Je'ne Taesa, Kantor Kecamatan Simbang. Data sekunder tersedia dalam bentuk laporan-laporan tertulis, peta, dan dokumen resmi lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya menyangkut cara dan alat yang digunakan untuk menghimpun data yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan bersifat deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*).

Teknik pengumpulan data secara observasi, digolongkan dalam observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini Penulis datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada informan kunci, dilakukan dengan cara wawancara tak terstruktur. Yakni

wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis permasalahan yang akan ditanyakan.

3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Untuk mengetahui bentuk-bentuk intervensi pemerintah dan bentuk-bentuk prakarsa masyarakat akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya sesuai dengan informasi-informasi yang Penulis peroleh dari informan.

Hal yang sama untuk mengetahui hasil-hasil intervensi pemerintah dan hasil-hasil prakarsa masyarakat dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang diolah dari informasi-informasi yang Penulis peroleh dari responden.

Ciri dari penelitian kualitatif yang lebih menitikberatkan pemahaman yang dalam tentang kehidupan sosial dan memperoleh data yang luas cakupannya, diharapkan bisa menjadi modal kuat bagi Penulis untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya realitas yang tampak dan selanjutnya menganalisis dengan penggambaran yang detail, sehingga maksud dari penelitian ini bisa tersampaikan dengan baik.

3.7 Defenisi Konsep

1. Prakarsa adalah inisiatif lokal dari masyarakat Desa Jenne' Taesa, berupa ide membuat kegiatan-kegiatan tanpa campur tangan pemerintah, guna menjalankan tatanan yang telah ada, serta membuat suatu perubahan sosial berdasarkan inisiatif lokalnya tersebut. Prakarsa dalam penelitian ini ialah yang sudah berlangsung turun-temurun dan masih berlangsung selama proses penelitian berlangsung.
2. Masyarakat tani adalah kelompok manusia yang berprofesi sebagai petani di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.
3. Pemerintah adalah aparat pemerintahan di tingkat kecamatan, kabupaten, dan pusat.
4. Intervensi pemerintah adalah campur tangan atau kebijakan-kebijakan pemerintah di sektor pertanian yang bertujuan untuk membantu masyarakat dan mengembangkan kawasan pedesaan saat penelitian ini berlangsung. Intervensi dalam penelitian ini ialah yang telah ada selama lima tahun terakhir sampai saat penelitian ini berlangsung.
5. Proyek adalah bantuan-bantuan berbentuk fisik dan non fisik dari pihak pemerintah, yang dipihak tigakan atau tidak, untuk membantu pembangunan sektor pertanian di Desa Je'ne Taesa, dan juga

proyek inisiatif atau hasil prakarsa dari masyarakat Desa Je'ne Taesa sendiri.

6. Informan adalah orang-orang yang dipilih secara khusus dalam penelitian ini, sebagai pembuka informasi bagi penulis. Dengan pertimbangan mengetahui dengan pasti informasi-informasi awal yang dibutuhkan penulis.
7. Responden adalah petani-petani yang dijadikan sampel penelitian yang terlibat atau merasakan sendiri hasil dari proyek-proyek pertanian yang ada.
8. Desa adalah komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat dengan ciri tradisionalnya yang khas.
9. Pedesaan adalah wilayah dari komunitas-komunitas kecil yang menetap di suatu tempat dengan ciri tradisionalnya yang khas, dan juga sebagai sentra produksi pertanian.
10. Kemandirian lokal adalah upaya pemberdayaan yang dilakukan masyarakat Desa Jenne'Taesa secara mandiri untuk membangun dan mengembangkan dirinya serta tatanannya.
11. Hasil adalah dampak yang dirasakan petani dari proyek-proyek pembangunan pertanian di Desa Je'ne Taesa. Baik oleh pemerintah, maupun dari prakarsa masyarakat sendiri, dan berpengaruh terhadap usahataniannya.

12. Sinergitas adalah hubungan yang saling terkait antara prakarsa masyarakat tani dan program-program intervensi pemerintah dalam mewujudkan perkembangan di desa.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis dan Administratif

Desa Je'ne Taesa merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Desa ini berjarak 12 km dari ibukota kabupaten, sekitar 25 km dari ibukota propinsi. Batas-batas wilayah Desa Je'ne Taesa adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung, Permandian Alam Bantimurung.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simbang, Kecamatan Simbang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanete, Desa Minasabaji.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Samanggi, Desa Samboeja.

Je'ne Taesa berada pada ketinggian 20 m dari permukaan laut. Luas wilayahnya secara keseluruhan sebesar 768, 8 Ha. Desa Je'ne Taesa secara geografis terletak antara antara $40^{\circ}45'$ Lu – 50° LS dan $109^{\circ}20'$ BB – $129^{\circ}12'$ BT. Desa Je'ne Taesa ini memiliki 2 dusun yaitu Dusun Bantimurung dan Dusun Batu Bassi.

4.2 Keadaan Iklim dan Topografi

Iklim merupakan salah satu faktor penentu terjaganya mutu dan kuantitas bahan pangan selama dalam masa produksi sampai masa penyimpanan, terutama bagi gabah dan jagung. Desa Je'ne Taesa memiliki suhu udara rata-rata $26^{\circ}\text{C} - 35^{\circ}\text{C}$. Keadaan iklim yang dimiliki dengan curah hujan (CH) rata-rata pertahun 1088 mm, menunjang untuk pertumbuhan tanaman padi sawah.

4.3 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan pedesaan dan juga pembangunan nasional, karena selain sebagai objek penduduk juga merupakan subjek dalam pembangunan. Oleh karena itu, perannya akan dapat menentukan perkembangan pembangunan dalam skala nasional.

Keadaan dari penduduk suatu daerah dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya yaitu jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis mata pencarian ataupun keadaan penduduk dari segi banyaknya kepala keluarga.

4.3.1 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu aset dalam hal sumberdaya manusia yang berperan dalam pelaksanaan aktivitas pada berbagai aspek kehidupan. Melalui kegiatan dan peran penduduk maka akan



menentukan arah pembangunan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk di Desa Je'ne Taesa , dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Penduduk	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1589	48,71
2.	Perempuan	1673	51,28
	Jumlah	3.262	100

Sumber: Kantor Desa Je'ne Taesa, 2009.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Je'ne Taesa adalah 3.262 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tak berbeda jauh. Laki-laki sebanyak 1.589 jiwa (48,71 %) dan perempuan sebanyak 1.673 jiwa (51,28 %). Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Je'ne Taesa, laki-laki dan perempuan berpeluang besar dalam pembangunan wilayah tersebut. Sehingga dalam setiap proyek pemerintah dan proyek masyarakat sendiri dalam memajukan kawasan pedesaannya, partisipasi laki-laki dan perempuan sangat dibutuhkan.

4.3.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur menentukan kemampuan fisik dalam bekerja dan berpikir. penduduk yang berumur muda mempunyai kemampuan yang lebih besar dan inovatif dibandingkan dengan penduduk yang lebih tua. Penduduk di Desa Je'ne Taesa memiliki umur yang bervariasi. Untuk mengetahui lebih

lanjut mengenai jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Je'ne Taesa dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 6	372	11,40
2.	7 – 15	608	18,64
3.	16 – 21	402	12,33
4.	22 – 59	1.408	43,16
5.	> 60	472	14,47
Jumlah		3.262	100

Sumber: Kantor Desa Je'ne Taesa, 2009.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa jumlah penduduk di Desa Je'ne Taesa sebanyak 3.262 jiwa, dimana jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kisaran umur 22 - 59 tahun yaitu sebanyak 1.408 jiwa (43,16 %), sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada kisaran umur 0- 6 tahun yaitu sebanyak 372 jiwa (11,40 %).

Menurut Wirosuharjo (2004) bahwa usia yang termasuk produktif berada pada kisaran umur 15 – 64 tahun, jadi terlihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Je'ne Taesa berada pada kisaran umur produktif. Ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kinerja dan semangat mereka untuk berperan dalam setiap proyek pembangunan pertanian yang ada di desa Je'ne Taesa.

4.3.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tolak ukur dalam melihat kemampuan masyarakat untuk dapat menerima suatu inovasi baru. Selain itu dengan adanya pendidikan yang cukup memadai, akan memengaruhi pola pikir seseorang sehingga mereka mampu untuk melaksanakan/ melakukan suatu pekerjaan yang lebih produktif.

Ditambahkan Patong (1985) bahwa, tingkat pendidikan masyarakat pada suatu daerah sangat berpengaruh dalam kemajuan daerah tersebut. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin efisien dan efektif mereka bekerja, apalagi bila umurnya masih muda. Sehingga pada gilirannya, mereka akan berkontribusi banyak untuk kemajuan di desa Je'ne Taesa.

Lebih jelasnya penyebaran penduduk Desa Je'ne Taesa menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Je'ne Taesa , Kecamatan Simbang , Kabupaten Maros, 2009.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum Bersekolah	375	11,49
2.	Tidak Pernah Sekolah	590	18,09
3.	Tidak Tamat SD	776	23,79
4.	Tamat SD/ Sederajat	656	20,11
5.	Tamat SLTP/ Sederajat	425	13,03
6.	Tamat SLTA/ Sederajat	316	9,69
7.	Tamat D1	124	3,8
Jumlah		3. 262	100

Sumber: Kantor Desa Je'ne Taesa, 2009.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD menunjukkan angka terbesar yaitu 776 jiwa (23,79%). Sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan D1 menunjukkan angka terkecil yaitu sebanyak 124 jiwa (3,8 %). Data ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat Desa Je'ne Taesa tergolong masih sangat rendah. Hal ini bisa memengaruhi pola pikir petani di Desa Je'ne Taesa dalam menerima suatu inovasi baru, bisa saja pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya efisien dan efektif tak bisa dengan cepat mereka respon.

4.3.4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan hidup seseorang. Mata pencarian antara penduduk yang satu dengan penduduk lainnya akan berbeda berdasarkan tingkat keterampilan dan kesempatan kerja yang dimiliki setiap individu. Penduduk di Desa Je'ne Taesa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki beragam mata pencaharian yang bisa menopang hidup mereka, baik di sektor pertanian maupun nonpertanian. Selengkapnya mengenai matapencaharian penduduk Desa Je'ne Taesa dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	927	68,7
2.	Swasta/Pedagang	249	18,4
3.	Pegawai Negeri Sipil	24	1,7
4.	Tukang Batu	15	1,1
5.	Bidan	1	0,1
6.	Montir	11	0,8
7.	Peternak	77	5,7
8.	Pensiunan	46	3,4
Total		1.350	100

Sumber: Kantor Desa Je'ne Taesa, 2009.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Je'ne Taesa memiliki mata pencaharian sebagai petani, yakni sebesar 68,7%. Hal ini tentunya didukung karena faktor lahan pertanian yang cukup luas yang menjadikan profesi petani mendominasi di daerah ini.

Dengan sebagian besar masyarakat yang berprofesi petani, maka fokus pekerjaan mereka akan mengarah untuk perkembangan sektor pertanian di desa tersebut. Sehingga proyek-proyek bantuan pemerintah untuk sektor pertanian akan menjadi perhatiannya. Pun mereka bisa saling bahu-membahu untuk memprakarsai usaha-usaha yang bisa membantu kelancaran usaha pertaniannya..

4.4. Pola Penggunaan Lahan

Lahan merupakan komponen dari lingkungan sebagai tempat berpijak dan melaksanakan berbagai aktivitas hidup dari manusia maupun makhluk hidup lainnya. Pola penggunaan lahan di Desa Je'ne Taesa dapat dilihat pada Tabel 5 :

Tabel 5. Luas Tanah dan Penggunaan Lahan di Desa Je'ne Taesa Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Pola Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman dan Bangunan	207,35	26,9
2.	Perkuburan	12,70	1,7
3.	Sarana Olahraga	9,27	1,20
4.	Jalan	21,80	2,83
5.	Pertanian	419,65	55,0
6.	Perkebunan	98,03	12,8
Total		768,8	100

Sumber: Kantor Desa Je'ne Taesa, 2009.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Desa Je'ne Taesa yang sangat luas ialah penggunaan untuk lahan pertanian, dengan luas 419,65 Ha (55 %). Dengan luasnya lahan yang diperuntukkan pada bidang pertanian memungkinkan dalam hal pengembangan tanaman pertanian di Desa Je'ne Taesa. Sehingga masyarakat yang sebagian besar petani, akan berusaha memanfaatkan semaksimal mungkin lahan pertaniannya untuk berproduksi secara maksimal. Dan proyek-proyek dari pemerintah maupun dari masyarakat setempat yang bertujuan untuk mengembangkan sektor pertanian di desa tersebut, bisa diapresiasi baik oleh mereka.

4.5. Keadaan Umum Sarana dan Prasarana

Suatu wilayah dapat dikatakan mengalami perkembangan jika wilayah tersebut mempunyai sarana dan prasarana umum yang memadai, sehingga penduduknya dapat memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Semisal sarana pendidikan, transportasi, peribadatan, kesehatan dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Je'ne Taesa dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Jenis Sarana & Prasarana	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
1.	Sarana Pendidikan		
	- TK	2	3,50
	- SD	3	5,26
	- SMP	-	-
	- SMA	-	-
2.	Sarana Kesehatan		
	- Posyandu	8	14,03
	- Polikdes	1	1,75
3.	Sarana Peribadatan		
	- Mesjid	9	15,78
4.	Sarana Olahraga		
	- Lapangan Sepak Bola	1	1,75
	- Lapangan Bulu Tangkis	2	3,50
5.	Sarana Penunjang Keamanan		
	- Pos Kamling	5	8,77
6.	Prasarana Perhubungan		
	- Jembatan	1	1,75
7.	Prasarana Perekonomian		
	- Pasar	2	3,50
	- Toko / Kios	23	40,41
Total		57	100



Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Je'ne Taesa cukup memadai. Dari berbagai aspek, ada sarana pendidikan, kesehatan, peribadatan, olahraga, penunjang keamanan, prasarana perhubungan, dan prasarana perekonomian. Sehingga masyarakat dapat melaksanakan kegiatannya sehari-hari dengan baik dan lancar. Baik kegiatan yang menunjang profesinya, maupun kegiatan-kegiatan yang berbentuk sosial, maupun aktifitas-aktifitas lainnya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap perkembangan desa ke depannya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Proyek-proyek Pembangunan Pertanian di Pedesaan

Pembangunan sektor pertanian sangat penting karena menyangkut hidup lebih dari setengah penduduk Indonesia yang menggantungkan perekonomian keluarga pada sektor ini. Begitu pentingnya sektor ini, sehingga pemerintah dituntut agar dapat membangun pertanian yang menekankan pada daya dukung serta daya kait dengan sektor pembangunan lainnya.

Apabila perencanaan pembangunan pertanian dan pelaksanaannya mampu dikelola dengan baik, pembangunan pertanian yang dilaksanakan dengan seksama dapat memperbaiki pendapatan penduduk secara lebih merata dan berkelanjutan. Pada akhirnya, hasil pembangunan tersebut dapat memakmurkan masyarakat Indonesia, terlebih masyarakat-masyarakat tani di pedesaan.

Di Desa Je'ne taesa, ada beberapa proyek bantuan pemerintah yang berasal dari kebutuhan anggota kelompok tani, yang disusun melalui musyawarah dan berisi rincian kegiatan dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan usahatani. Kemudian dijabarkan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), yang merupakan alat perumusan untuk mewadahi kebutuhan sarana produksi petani.

Bantuan pemerintah dari pembuatan RDKK tersebut merupakan kebutuhan-kebutuhan mendasar yang harus dimiliki petani saat musim tanam tiba. Seperti bantuan benih dan pupuk bersubsidi yang sangat dibutuhkan petani.

Mekanisme penyusunan RDKK memperhatikan keinginan para petani, namun mengingat kemampuan petani dalam menyusun perencanaan masih terbatas, maka tokoh terkait, seperti penyuluh pertanian, ketua KTNA, ketua GAPOKTAN mendampingi dan membimbing petani/kelompok dalam menyusunnya, sehingga rencana yang disusun sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani.

Pertemuan anggota kelompok tani dipimpin oleh Ketua Kelompok Tani yang didampingi penyuluh pertanian untuk membahas, menyusun dan menyepakati daftar kebutuhan sarana produksi enam tepat (tepat jenis, jumlah, waktu, tempat, harga dan mutu). Daftar yang disusun akan berfungsi sebagai pesanan kelompok tani kepada GAPOKTAN.

GAPOKTAN mempelajari RDKK dari kelompok tani dan menyampaikan hasilnya ke sekretariat POSKO IV (POSKO tingkat kecamatan). POSKO IV lalu melakukan verifikasi terhadap RDKK dari GAPOKTAN sebelum diteruskan ke sekretariat POSKO III. Apabila terdapat ketidaklengkapan RDKK tersebut dikembalikan ke GAPOKTAN untuk dilakukan perbaikan. Selanjutnya POSKO IV meneruskan RDKK

yang telah diverifikasi ke secretariat POSKO III . POSKO III meneruskan setiap RDKK yang disampaikan oleh POSKO IV ke unit pelayanan sarana produksi dan permodalan (distributor sarana produksi dan perbankan) setelah disetujui ketua harian POSKO III. Disamping itu POSKO III mengompilasi RDKK yang telah masuk). Atas dasar kompilasi RDKK yang diterima dari POSKO III, distributor menyusun rencana dan jadwal penyaluran sarana produksi dan selanjutnya dikonfirmasi ke GAPOKTAN. GAPOKTAN menginformasikan rencana dan jadwal penyaluran yang telah disepakati ke masing-masing kelompok tani.

Atas dasar informasi GAPOKTAN, kelompok tani menyiapkan anggotanya untuk menerima sarana produksi sesuai jadwal ditetapkan dan memenuhi kriteria enam tepat. Suatu prinsip normatif yang tentunya sangat memerlukan pengawalan dalam implementasinya.

Namun, tidak semua RDKK yang diajukan petani itu lantas diterima dan disetujui oleh unit pelayanan sarana produksi dan permodalan (distributor sarana produksi dan perbankan). Karena hal ini juga memperhatikan ketersediaan sarana produksi serta kepatutan kelompok tani dalam membuat RDKK sesuai waktu yang ditetapkan.

Di Desa Je'ne Taesa, mekanisme bantuan saprodi pemerintah dengan model tertutup RDKK, telah berlangsung sejak akhir 2008. Dan petani-petani yang telah tergabung dalam sembilan kelompok tani berhak mendapat bantuan dasar tersebut, sesuai dengan pengajuan luas lahan yang mereka miliki.

Selain dalam bentuk RDKK dimana kebutuhan mendasar petani Desa Je'ne Taesa dapat diperoleh disana, ada juga bantuan lain yang masuk ke Desa Je'ne Taesa tidak melalui sistem tersebut. Yakni permohonan kebutuhan kelompok dalam usahatani. Permohonan ini berupa proposal permohonan bantuan kelompok untuk penyediaan sarana dan prasarana usahatani yang diajukan ke Dinas pertanian Kabupaten Maros.

5.2. Klasifikasi Proyek

Untuk mengetahui proyek-proyek pembangunan sektor pertanian yang masuk ke Desa Je'ne Taesa, maka Penulis menggali informasi sebanyak-banyaknya kepada informan Mustari selaku ketua GAPOKTAN merangkap ketua KTNA dan H. Kamarudding Dg. Wata selaku ketua adat di Desa tersebut. Serta segenap petani-petani yang ada di Desa Je'ne Taesa.

Proyek-proyek tersebut Penulis golongan dalam tiga klasifikasi:

- Proyek intervensi pemerintah
- Proyek prakarsa masyarakat lokal
- Prakarsa masyarakat dan intervensi pemerintah /Proyek intervensi pemerintah dan partisipasi masyarakat

5.2.1. Proyek – Proyek Intervensi Pemerintah

Untuk mengetahui proyek-proyek murni intervensi pemerintah yang secara rutin masuk ke Desa Je'ne Taesa saat musim tanam tiba, selama kurun waktu lima tahun terakhir , dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU)

Salah satu bentuk perhatian pemerintah pusat terhadap petani sebagai ujung tombak produsen pangan di Indonesia, yakni digulirkannya Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) untuk meningkatkan kesadaran penggunaan benih unggul bagi petani, sehingga dapat membantu meningkatkan produksi dan produktifitas tanaman pangan.

Menurut Khomsan (2009), bahwa menyangkut aspek input produksi pertanian, maka penyediaan benih menjadi isu penting yang harus diperhatikan. Tanpa benih tidak akan terlaksana proses panjang pertanian. Sejalan dengan berjalannya waktu, proses untuk mendapatkan benih yang baik tidak lagi bergantung pada kemurahan alam, tetapi harus sengaja dikreasikan hingga menghasilkan benih yang benar-benar unggul.

Terlebih produk beras merupakan masalah yang sangat penting untuk dipikirkan, karena punya dampak terhadap ketahanan pangan nasional. Dan benih merupakan salah satu komponen untuk meningkatkan produktifitas beras, kebutuhan pangan sebagian besar masyarakat Indonesia.

Penyaluran benih varietas unggul bermutu bantuan pemerintah tersebut diambil alih oleh Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yang kemudian menyalurkannya ke sembilan kelompok tani untuk disalurkan ke masing-masing petani. Nama-nama kelompok tani di Desa Je'ne Taesa dan bantuan BLBU yang diterima dapat dilihat pada Tabel 7 :

Tabel 7. Kelompok Tani yang ada di Desa Je'ne Taesa dan Jumlah Bantuan BLBU yang Diterima, 2009.

No.	Kelompok Tani	Jumlah Anggota (Orang)	BLBU Padi (kg)
1.	Parang Tinggia	50	1250
2.	Tanadidi	66	1400
3.	Batubassi	65	1400
4.	Langkasa'	46	1200
5.	Pammase Jambua	80	1500
6.	Bantimurung	63	1350
7.	Tembo Sangaji	50	1250
8.	Lombasang	46	1200
9.	Langkasa' Baru	33	1100

Sumber: Ketua GAPOKTAN dan Ketua 9 Kelompok Tani Je'ne Taesa, 2009.

Dari tabel 7 terlihat alokasi benih yang diberikan kepada masing-masing kelompok tani tahun 2009. Sementara untuk pemberian kepada masing-masing anggota kelompok tani, itu disesuaikan berdasarkan luas hamparan sawah yang dimiliki masing-masing petani.



Pemerintah oleh Departemen Pertanian memberikan intervensi untuk mendukung upaya peningkatan produktivitas dan produksi tanaman pangan. Dan tidak kalah pentingnya, untuk meringankan beban petani. Maka, pemerintah secara gratis memberikan benih padi jenis hibrida dan non hibrida setiap musim tanam tiba kepada petani (kelompok tani) yang telah ditetapkan.

Pengadaan BLBU ini bersumber dari dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang pengelolaannya ditugaskan kepada dua perusahaan benih milik pemerintah yang sudah berpengalaman menghasilkan benih, yaitu PT. Sang Hyang Seri (Persero) dan PT. Pertani (Persero) sebagai *pelaksana Public Service Obligation (PSO)* (Permentan, 2007).

2. Pupuk Bersubsidi

Salah satu teknologi yang sangat berperan dalam proses produksi usaha pertanian ialah pemberian pupuk. Karena pupuk sangat besar pengaruhnya terhadap ketersediaan unsur hara yang diserap tanaman.

Menyadari hal ini, pemerintah melalui Departemen Pertanian, sejak tahun 2004 memberikan subsidi pupuk kepada petani berupa Bantuan Langsung Pupuk (BLP). Pemerintah memperbesar perhatian penggunaan pupuk organik agar petani mau menggunakan pupuk berimbang. Pupuk bersubsidi hadir untuk meringankan beban petani dalam mengakses kebutuhan pupuk tanamannya.



Di Sulawesi Selatan, tiap tahunnya dialokasikan sekitar 220.000 ton pupuk subsidi. Namun sejak tahun 2009, sistem pendistribusian pupuk bersubsidi ditransisi dari sistem sebelumnya. Jika sebelumnya, petani wajib memperlihatkan KTP untuk membeli dan memperoleh pupuk subsidi, maka tahun 2009, pendistribusian pupuk bersubsidi dilakukan secara tertutup. Yakni dengan membuat RDKK yang berisi jumlah kebutuhan pupuk yang diinginkan petani dan disesuaikan dengan luas lahan yang dimilikinya. Sistem penyaluran secara tertutup ini dinilai lebih efektif dan tepat sasaran, karena pengalaman menunjukkan sistem distribusi pupuk subsidi secara terbuka berpotensi melahirkan kelangkaan pupuk. Karena ditimbun oleh petani-petani berlahan luas serta distributor-distributor besar sebagai agen penyaluran pupuk bersubsidi.

Adapun harga pupuk menurut Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah saat ini adalah pupuk urea Rp 60.000 per zak, SP-36 Rp77.500 per zak, ZA Rp52.500 per zak, NPK Rp35.000 per 20 kilogram.

Di Desa Je'ne Taesa, dari sembilan kelompok tani, hanya ada dua kios penyalur resmi pupuk bersubsidi. Berada di Kelompok Tani Parang Tinggia dan Kelompok Tani Tanadidi.

Untuk mengetahui jumlah pupuk bersubsidi yang diterima kelompok tani dan petani di Desa Je'ne Taesa dapat dilihat pada Tabel 8 :

Tabel 8. Jumlah Pupuk Bersubsidi yang diterima Sembilan Kelompok Tani di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang, 2009.

No.	Jumlah Kelompok Tani		Paket Teknologi Pemupukan (Ton)		
	Kelompok Tani	Jumlah (Orang)	Urea	ZA	Superphos
1.	Parang Tinggia	50	10	2,5	2
2.	Tanadidi	66	11	3	2,5
3.	Batubassi	65	11	3	2,5
4.	Langkasa'	46	9	2	2
5.	Pammase Jambua	80	12	4	3
6.	Bantimurung	63	11	3	2,5
7.	Tembo Sangaji	50	10	2,5	2
8.	Lombasang	46	9	2	2
9.	Langkasa' Baru	33	5	1,5	1

Sumber: Ketua GAPOKTAN dan Ketua 9 Kelompok Tani Je'ne Taesa, 2009.

Dari Tabel 8 terlihat jumlah pupuk bersubsidi yang diterima sembilan kelompok tani yang ada di Desa Je'ne Taesa. Pemberian pupuk ini dinamakan Paket Teknologi Pemupukan. Jadi, petani bisa membeli pupuk tersebut dengan satu paket pupuk organik dan pupuk anorganik.

Saat ini, pemupukan tidak lagi dapat mengandalkan Urea saja yang hanya untuk pertumbuhan vegetatif (daun). Sedangkan pertumbuhan generatif (bunga, buah/ bilir) untuk menghasilkan padi perlu

unsur lain yaitu P, K, serta unsur mikro lainnya. Oleh karena itu, petani saat ini perlu memerhatikan pemakaian pemupukan berimbang.

Dalam kaitannya dengan pupuk berimbang tersebut, Pambudy (Tani Merdeka, 2007) mengemukakan bahwa untuk menghindari kondisi stagnasi produksi padi, pemerintah perlu menyusun lompatan teknologi untuk intensifikasi produksi padi. Salah satunya ialah pemberian insentif baru, yakni penggunaan pupuk berimbang dan pupuk organik.

3. Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)

Peningkatan produksi beras melalui program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) diupayakan melalui peningkatan produktivitas padi dengan mengandalkan penerapan inovasi dan teknologi. Varietas unggul padi yang dibudidayakan dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) telah teruji kemampuannya melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi input produksi.

Pengalaman menunjukkan bahwa Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) dengan sistem belajar di lahan petani dapat mempercepat lahan dan meredam serangan hama dan penyakit tanaman. Keberhasilan SL-PHT yang ditindaklanjuti oleh pengembangan Sekolah Iklim (SL-I) memberi inspirasi pengembangan PTT melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dengan mensinergikan dan memperluas cakupan SL-PHT dan SL-I dengan sasaran peningkatan produksi dan efisiensi usahatani. Agar dapat berdayaguna dan berhasil

guna, SL-PTT dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan institusi yang kompeten, baik di tingkat pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa (Deptan, 2008).

Filosofi pengelolaan tanaman terpadu ialah pemanfaatan sumberdaya pertanian secara optimal sehingga petani memperoleh keuntungan maksimum secara berkelanjutan dalam sistem produksi yang memadukan komponen teknologi sesuai kapasitas lahan. Indikator keberhasilan pengelolaan tanaman terpadu yang paling penting adalah rendahnya biaya produksi, penggunaan sumberdaya pertanian secara efisien dan pendapatan petani meningkat tanpa merusak lingkungan (Anonim, 2009).

Proses belajar dalam SL-PTT berlangsung secara periodik menurut sedia tanam, aktifitas pengelolaan hama dan penyakit tanaman padi, dan kemungkinan terjadinya anomali iklim. Untuk itu, pertemuan periodik dimulai beberapa minggu sebelum tanam untuk melihat potensi, kendala, dan peluangnya. Pertemuan berikutnya dilakukan pada saat pengolahan tanah, pembuatan persemaian, pemupukan, pengairan, dan pada saat tanaman padi dalam fase anakan maksimum, primordia, bunting, berbunga, pengisian bulir, panen, dan pascapanen. Adakalanya diperlukan pertemuan nonreguler jika ada yang masalah untuk dipecahkan, misalnya kerusakan saluran irigasi atau serangan hama dan penyakit.

SL-PTT diinisiasi oleh Puslitbang, Badan Litbang Pertanian dan didukung oleh pemandu lapangan, penyuluh pertanian, pengamat organisme pengganggu tanaman, dan pengawas benih tanaman, dimana semuanya telah mengikuti pelatihan. Untuk SL- PTT padi, BPTP berperan strategis, tidak hanya sebagai penyedia teknologi, tetapi juga memberikan pendampingan di lapangan dalam bentuk pelatihan dan apresiasi lapangan.

Di Desa Je'ne Taesa, sejak tahun 2008. Saat musim tanam tiba, program SL-PTT telah diintensifkan untuk membantu para petani dalam meningkatkan produktifitas usahataniya. Dan pertemuan ini dilakukan tiap minggunya.

Jumlah unit SL-PTT di Desa Je'ne Taesa hanya berjumlah satu unit, dan diterapkan hanya pada Kelompok Tani Tanadidi saja. Karena sasaran dari SL-PTT ialah kelompok tani aktif dan berbasis domisili, artinya lokasi lahan usahataniya masih dalam satu hamparan, seluas 25 hektar. Dan dari sembilan kelompok tani yang ada, hanya Kelompok Tani Tanadidi yang memenuhi kualifikasi tersebut. Dan hampir semua anggota Kelompok tani Tanadidi yang jumlahnya 66 orang tergabung sebagai peserta program SL-PTT tersebut. Namun, ada juga beberapa petani dari anggota kelompok tani lain juga hadir dan ikut dalam pelatihan ini, meski lahan mereka tak dijadikan sampel dalam pelatihan ini.

4. Pompanisasi

Mengingat pengairan sebagai suatu syarat mutlak untuk tumbuh kembang tanaman pertanian, maka selain irigasi dan saluran bendung, pemerintah Kabupaten Maros melalui Dinas Pertanian Bidang Sarana dan Prasarana memberikan bantuan pompanisasi ke Desa Je'ne Taesa sejak tahun 2007. Bantuan ini diberikan kepada tiga kelompok tani yang daerah persawahannya tidak dialiri oleh saluran irigasi ataupun saluran tersier. Dan karena daerahnya merupakan dataran tinggi dibanding lahan kelompok tani lainnya. Terlebih saat musim kemarau tiba, pompanisasi ini sangat diharapkan petani dapat membantunya dalam hal pengairan untuk tanaman pertaniannya.

Lebih lengkapnya, kelompok tani yang mendapat bantuan pompanisasi dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Jumlah Kelompok Tani yang Menerima Bantuan Pompanisasi di Desa Jene'taesa, 2007.

No.	Kelompok Tani	Jumlah pompa (Buah)
1.	Pammase Jambua	1
2.	Langkasa'	1
3.	Tembo Sangaji	1

Sumber: Ketua GAPOKTAN Desa Je'ne Taesa, 2009

Petani tentunya sangat mengharapkan bantuan pompanisasi ini bisa memenuhi kebutuhannya akan pengairan untuk persawahan padinya. Terlebih kondisi sawah di Desa Je'ne Taesa yang didominasi oleh sawah tadah hujan. Dimana luas sawah irigasi yakni 64 ha saja, sementara sawah tadah hujan seluas 378,29 ha. Kondisi ini tentunya membutuhkan bantuan alat yang bisa mensupply kebutuhan air petani saat musim gadu atau kekeringan tiba.

5. Alat-alat Mesin Pertanian

Peningkatan dan pemanfaatan teknologi tepat guna sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi pertanian. Petani sebagai tulang punggung pertanian tentu tidak membutuhkan teknologi super- canggih, melainkan sederhana, murah, dan efisien untuk menunjang produksi pertanian mereka.

Di sisi lain, tuntutan penggunaan alat-alat mesin pertanian (alsintan) juga dibutuhkan di tengah kekurangan tenaga kerja di pedesaan, yang kini makin banyak meninggalkan dunia pertanian. Dimana orang-orang muda pedesaan lebih memilih bekerja di kota sebagai buruh pabrik ketimbang menggarap sawah penuh lumpur di bawah terik sinar matahari, sementara ternak kerbau dan sapi yang dulu biasa untuk membajak sawah, kian menyusut jumlahnya. Hal ini pulalah yang menjadi momok menakutkan di kalangan petani. Masalah klasik yang juga terjadi di Desa Je'ne Taesa.

Teknologi tentu membutuhkan biaya, sementara petani tidak mampu menjangkau dengan harga yang mahal. Jangankan alsintan, sarana-sarana yang paling mendasar (pupuk, benih, insektisida, dan lain-lain) pun petani masih berpikir untuk menggunakannya (*Tani Merdeka*, 2007).

Peran alsintan dalam pengembangan pertanian bukan sebatas proses budidaya dan pascapanen, keterkaitan antara mekanisasi pertanian dengan produksi pertanian dalam meningkatkan nilai tambah petani sangat erat.

Maka, untuk membantu menyediakan teknologi pertanian baik pada kegiatan *on farm* maupun *off farm*, pemerintah sejak tahun 2006 memberikan bantuan alat-alat pertanian berupa traktor, *box dryer* (alat pengering) padi, *power crasser* (alat perontok padi), traktor, dan terpal untuk memudahkan siklus usaha pertanian petani di Desa Je'ne Taesa.

Bantuan alsintan ini tidak diberikan kepada sembilan kelompok tani yang ada di Desa Je'ne Taesa, pemberiannya menyebar, dan pemberiannya diwakilkan kepada ketua kelompok tani yang diberi bantuan. Untuk pemakaiannya, masing-masing anggota kelompok tani berhak untuk menggunakan aset kolektif tersebut. Rincian alsintan yang merupakan bantuan pemerintah, dirincikan sebagai berikut:

- **Traktor**

Di Indonesia, traktor masih bersaing dengan penggunaan sapi dan tangan manusia alias aktifitas mencangkul. Frekuensi penggunaannya pun di kalangan petani masih bisa dikatakan rendah. Hal ini disebabkan karena hanya petani-petani besar lah atau petani yang berlahan luas yang sanggup untuk membeli traktor. Alat ini mampu mengefisienkan pemakaian dan pembiayaan tenaga kerja dalam hal pengolahan lahan sawah sebelum siap ditanam, termasuk mengganti proses kerja mencangkul dan membajak yang dilakukan petani sampai berhari-hari.

Menyadari hal ini, sangatlah pantas kiranya jika pemerintah melalui Departemen Pertanian Bidang Sarana dan Prasarana memberikan bantuan berupa traktor kepada petani-petani kita. Seperti di Desa Je'ne Taesa, sejak tahun 2006 pemerintah memberikan bantuan alat pertanian berupa traktor kepada petani melalui kelompok tani, dengan harapan agar traktor ini diharapkan mampu meringankan kerja petani dalam hal pengolahan lahannya. Traktor tersebut diberikan secara bertahap tiap tahunnya, sejak 2006 sampai 2008. Total bantuan traktor yang diterima tiga kelompok tani di Desa Je'ne Taesa hanya sebanyak tiga unit, yakni masing-masing di Kelompok Tani Parang Tinggia, Kelompok Tani Bantimurung, dan Kelompok Tani Langkasa.



- **Box Dryer**

Dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hasil panen dengan memperkecil potensi kehilangan hasil. Maka, sejak musim panen 2007, Departemen Pertanian (Deptan) Indonesia secara nasional mengalokasikan dana Rp 80 miliar untuk meningkatkan kualitas gabah petani dalam program gerakan pengamanan pascapanen. Dana itu untuk pembelian peralatan pertanian pascapanen, pendampingan, dan pengawalan. Alat-alat itu berupa *box dryer*, sabit bergerigi (103.000 buah), alat perontok padi manual (1.000), alat perontok padi mekanik (400), dan 40.000 terpal ukuran 8 meter x 8 meter (Deptan, 2007).

Di Desa Je'ne Taesa, sebanyak dua unit *Box Dryer* diberikan oleh pemerintah pusat untuk mengantisipasi curah hujan yang masih tinggi pada saat panen dan pasca panen, sehingga proses pengeringan gabah tertunda. Mesin pengering (*dryer*) ini berfungsi menggantikan cara tradisional yang mengandalkan panas matahari untuk mengeringkan gabah. Dua unit *box dryer* diberikan untuk dua Kelompok Tani di Desa Je'ne Taesa, yakni Kelompok Tani Langkasa' dan Kelompok Tani Tanadidi. Dimana dalam pelaksanaannya dikoordinir langsung oleh masing-masing ketua kelompok tani.

- **Mesin Perontok Mekanik**

Sama halnya dengan box dryer, pada tahun 2007 juga pemerintah memberikan bantuan mesin perontok padi mekanik sebanyak dua unit kepada dua Kelompok Tani di Desa Je'ne Taesa agar dapat dimanfaatkan oleh petani. Yakni Kelompok Tani Parang Tinggia dan Kelompok Tani Tanadidi. Hal ini semata-mata untuk membantu petani dalam proses pascapanennya, sehingga dapat meminimalisir biaya tenaga kerja yang dipakai untuk merontokkan gabah dan menjamin mutu padi tersebut.

Hal ini sesuai pendapat Salman (1996), bahwa ketika proses agronomis diintensifkan untuk memacu produksi, kegiatan pasca panen tidak dilakukan sehingga mutu produk tidak terjamin. Hal inilah yang melatarbelakangi pemerintah memberikan bantuan mesin perontok untuk mempercepat proses pascapanen padi.

Cuma dalam pelaksanaannya, rasio jumlah petani dengan jumlah mesin perontok yang diberikan memang tak sebanding untuk memperoleh hasil yang maksimal. Maka kebanyakan petani lebih memilih untuk membeli mesin perontok padi manual secara patungan atau membelinya dengan swadana sendiri, dibanding lebih banyak berharap akan bantuan alat tersebut.

- **Terpal Pasca Panen**

Satu hal yang penting untuk diperhatikan saat pascapanen ialah proses pengeringan dari gabah-gabah yang diproduksi petani. Kualitasnya perlu diperhatikan, karena proses pengeringan ini memegang peranan penting untuk mutu padi nantinya.

Menyadari box dryer yang jumlahnya sangat sedikit, dibanding kebutuhan petani yang berusaha giat memperoleh proses pengeringan maksimal. Maka tahun 2007 itu, Pemerintah Pusat melalui Pemerintah Kabupaten memberikan bantuan terpal untuk pengalas pascapanen sebanyak 45 lembar dengan ukuran 8 x 8 meter. Bantuan ini diharap dapat membantu petani dibalik usaha pascapanennya. Sebanyak 45 lembar terpal pasca panen ini diberikan ke sembilan kelompok tani yang ada di Desa Je'ne Taesa. Dalam pelaksanaannya, masing-masing ketua kelompok tani bertanggungjawab akan bantuan terpal ini, dan seluruh anggota kelompok tani berhak untuk menggunakan terpal tersebut sesuai mekanisme yang diterapkan masing-masing ketua kelompok tani.

Mekanisme yang diterapkan masing-masing kelompok beragam, ada kelompok tani yang meminjamkan kepada anggotanya dengan cara bergilir, dan ada juga yang meminjamkan kepada anggotanya dengan cara membayar, untuk biaya pemeliharaan terpal tersebut.

Untuk lebih jelasnya, bantuan alsintan yang diterima kelompok tani yang ada di Desa Je'ne Taesa, dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel. 10. Kelompok Tani di Desa Je'ne Taesa Penerima Alsintan dari Pemerintah (2006-2008).

No.	Kelompok Tani	Bantuan Alsintan (Buah)			
		Traktor	Box Dryer	Mesin Perontok	Terpal PP
1.	Parang Tinggia	1		1	5
2.	Tanadidi		1	1	5
3.	Batubassi				5
4.	Langkasa'	1	1		5
5.	Pammase Jambua				5
6.	Bantimurung	1			5
7.	Tembo Sangaji				5
8.	Lombasang				5
9.	Langkasa' Baru				5

Sumber: Ketua GAPOKTAN dan Ketua 9 Kelompok Tani Je'ne Taesa, 2009.

5.2.2. Prakarsa Masyarakat Tani di Desa Je'ne Taesa

Di Desa Je'ne Taesa, ada beberapa prakarsa petani terdahulu yang masih dibudayakan masyarakat tani sampai sekarang. Prakarsa ini tentunya mereka yakini bisa memberi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan usaha pertanian mereka, dan perkembangan desa tentunya.

Menurut Gany (2002), kesejahteraan masyarakat hanya dapat dicapai dan diselenggarakan secara berkesinambungan oleh masyarakat itu secara mandiri. Oleh karena itu perlu upaya-upaya prakarsa masyarakat yang bersifat khas yang membedakannya dengan masyarakat lain.

Selama lima tahun terakhir ini, tak banyak yang mereka bisa lakukan sendiri tanpa adanya dukungan dan sokongan dari pemerintah. Namun ada prakarsa asli dari petani terdahulu yang masih mereka terapkan hingga sekarang dan berpengaruh terhadap usaha pertaniannya, meski ada sedikit perbedaan dari prakarsa tersebut seiring berkembangnya zaman.

1. Gotong-royong

Budaya Gotong-royong telah berlangsung puluhan tahun lamanya. Budaya ini sering diidentikkan dengan kehidupan kaum petani yang sangat akrab dengan pedesaan. Begitupun yang terjadi di Desa Je'ne Taesa, budaya hidup bergotong-royong ini masih dipelihara dengan baik sampai sekarang. Dan budaya ini masyarakat tani terapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam usaha tani mereka.

Masyarakat Desa Je'ne Taesa meyakini bahwa di dalam kehidupannya pada hakekatnya tidak terlepas dari saling ketergantungan antar sesamanya, terlebih kehidupan pedesaan yang sangat jauh dari kesan hidup individualistik.

Hubungan antar sesama anggota masyarakat masih begitu intim, dengan ciri kekerabatan. Sehingga masyarakat Desa Je'ne Taesa selalu berusaha untuk memelihara hubungan yang baik dengan sesamanya, tolong-menolong dan tetap mempertahankan budaya gotong-royong untuk segala aktifitas yang menyangkut kepentingan bersama.

2. Pelestarian Kelelawar

Ada budaya yang sangat khas di Desa Je'ne Taesa yang telah berlangsung belasan tahun lamanya. Namun tetap masyarakat tani lestarian hingga sekarang. Yakni budaya mereka hidup bersama dengan komunitas hewan kelelawar yang jumlahnya mencapai ribuan di Desa ini.

Ketika siang hari kita memasuki desa ini, pemandangan langka nampak ketika kita menengadahkan kepala melihat deretan pohon-pohon yang dipenuhi oleh ribuan kelelawar. Hal ini terlihat aneh, dimana kelelawar biasa tak menampakkan diri pada siang hari.

H. Kamaruddin Dg. Wata' selaku ketua adat yang menjadi tokoh dalam histori keberadaan hewan ini. Pada tahun 1980- an, H.Kamaruddin membawa seekor kelelawar dari Kabupaten Wajo/ Sengkang untuk dipeliharanya di desa Je'ne Taesa. Bertahun-tahun kelelawar ini dipeliharanya, hingga suatu waktu akhirnya kelelawar tersebut terbang hilang entah kemana.

Dan suatu waktu, tiba-tiba kelelawar itu kembali bersama dengan beberapa kelelawar lainnya, beranak pinak hingga bisa mencapai jumlah yang ribuan seperti sekarang.

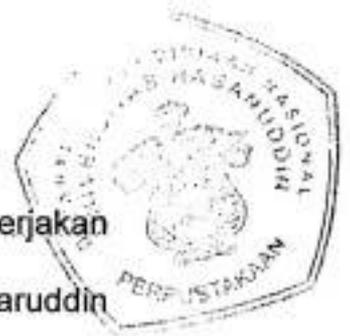
Dalam realitasnya, kelelawar tersebut hidup bersama masyarakat tanpa merusak ekologi lingkungan desa tersebut. Bila malam hari, baru lah kelelawar-kelelawar tersebut terbang ke luar desa untuk mencari makanannya. Dan tiba-tiba kembali menyerbu Desa Jen'ne Taesa pada pagi harinya.

5.2.3. Proyek – Proyek Prakarsa Masyarakat dan Intervensi Pemerintah

Selain pemberian bantuan pemerintah lewat sistem RDKK, ada beberapa proyek-proyek pembangunan pertanian yang diprakarsai oleh masyarakat Desa Je'ne Taesa sendiri. Yaitu prakarsa mereka untuk pembuatan saluran tersier dan saluran bendung, serta Jalan Usaha Tani (JUT). Mereka menganggap proyek pekerjaan tersebut sangat penting untuk kelancaran usaha pertaniannya, maka digagaslah proyek tersebut dalam proposal permohonan kebutuhan kelompok.

Dari pihak Pemerintah Kabupaten, kemudian memenuhi pengerjaannya proyek tersebut dan menyerahkannya kepada pihak kontraktor yang dipercayakan.

Tidak hanya pada upaya memprakarsai, petani-petani Desa Je'ne Taesa juga terlibat dalam pengerjaan kedua proyek tersebut. Hal ini semata-mata mereka lakukan agar pengerjaan bantuan infastruktur tersebut dapat cepat selesai, dan bisa mereka pergunakan secepatnya. Kemudian ada juga budaya *tudang sipulung* yang digelar menjelang turun sawah, diprakarsai oleh masyarakat tani dan mendapat respon yang positif dari pemerintah setempat.



juga kemudian mengawasi dan mengelola proyek ini untuk dikerjakan secara bersama-sama oleh petani-petani setempat. H. Kamaruddin termasuk orang yang paling disegani dan dituakan di Desa Je'ne Taesa. Selain itu, kedekatannya dengan birokrasi pemerintahan kabupaten dan kecamatan, membuatnya dipercaya mengawasi proyek ini

Sekira 50 petani terlibat dalam proyek JUT ini, dimana mereka diberi upah sebesar 15 ribu per harinya. Namun itu bukan hal utama yang diinginkan petani. Dengan cara bergotong-royong mengerjakan proyek ini, mereka berharap agar secepatnya jalan usaha tani ini bisa dipakai dan secara langsung bisa berkontribusi untuk kelancaran usaha pertanian mereka. Dengan tekad itulah, akhirnya pengerjaan proyek ini dapat selesai dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan lamanya.

2. Saluran Bendung dan Saluran Tersier

Irigasi merupakan usaha mendatangkan air dengan membuat bangunan-bangunan dan saluran untuk mengairi areal tanaman pangan. Untuk melestarikan swasembada pangan, pembangunan irigasi perlu dilanjutkan, disamping terus meningkatkan kualitas jaringan air yang telah ada.

Di Desa Je'ne Taesa, irigasi sudah ada sejak dulu. Namun untuk lebih memudahkan pengairan di sawah petani, maka selain irigasi, petani rasa sangat perlu untuk membuat saluran bendung dan saluran tersier agar dapat mengaliri masing-masing sawah petani.

Pembuatan saluran bendung dan saluran tersier ini diprakarsai oleh kelompok petani yang tergabung dalam Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dari tiga kelompok tani, yakni P3A Kelompok Tani Parangtinggia, P3A Kelompok Tani Langkasa' Baru, dan P3A Kelompok Tani Tanadidi.

P3A sebagai suatu organisasi petani yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan irigasi pada tingkat jaringan tersier/ kuarter sampai pada petak-petak sawah. Dengan adanya petunjuk pemerintah , dimana P3A bertanggungjawab terhadap peningkatan atau pengelolaan serta pemeliharaan irigasi sampai saluran bendung untuk daerah irigasi. Maka Pada tahun 2005, pemerintah memberikan bantuan kepada petani dengan membagi jaringan irigasi tersier tersebut, agar pemakaian air bisa lebih efektif dan efisien

P3A merupakan organisasi sosial yang bergerak di bidang pertanian dan tugasnya untuk menjalankan fungsi pengelolaan irigasi pada tingkat tersier saja, yakni pada jaringan yang menghubungkan langsung air dan lahan usahatani petani.

Pegelolaan serta pengoperasian sistem irigasi di Desa Je'ne Taesa dilaksanakan oleh Dinas PU Pengairan dan seluruh petani yang sawahnya dialiri oleh air irigasi. Kegiatan pengelolaan sistem jaringan tersier meliputi gotong-royong, pembersihan saluran, pengaturan dan pembagian air, perbaikan saluran dan bendungan.

Masyarakat hanya membantu seadanya saja, semisal mengangkat batu-batu ataupun pasir. Tak sedikit yang membantu, meskipun mereka tak diberi upah. Seperti yang dikatakan oleh H. Kamaruddin Dg Wata, selaku Ketua Adat di Desa Je'ne Taesa, Bahwa masyarakat sangat antusias menyambut ketika ada pengerjaan proyek untuk memudahkan usaha pertanian mereka.

Sementara pengelolaan, perehabilitasi jaringan irigasi terus dilanjutkan melalui partisipasi P3A dan masyarakat baik swadaya masyarakat maupun dengan bantuan pemerintah, terutama pada jaringan saluran tersier.

Dalam pemanfaatannya, saluran bendung dan saluran tersier ini tidak mengairi semua sawah petani yang ada di Desa Je'ne Taesa. Karena keterbatasan dana untuk menjangkau semua sawah-sawah petani yang jauh dan juga beberapa lahan kelompok tani yang merupakan dataran tinggi. Hanya sawah-sawah petani yang tergabung dalam beberapa kelompok tani yang mendapat aliran air dari saluran bendung dan saluran tersier ini tersebut.

3. *Tudang Sipulung*

Prakarsa lain masyarakat Desa Jenne' Taesa yang masih terpelihara dengan baik sampai sekarang ialah budaya *tudang sipulung*. Hal ini kerap mereka lakukan jika menjelang musim tanam dan sehabis panen. Ada balai baruga khusus yang mereka siapkan untuk acara itu.

Balai ini merupakan aset kolektif dari masyarakat Desa Je'ne Taesa dan sudah ada sejak tahun 1980 – an, cuma seiring berjalannya waktu, balai ini beberapa kali mengalami perbaikan fisik, hingga akhirnya berbentuk rumah panggung seluas 10 x 15 m seperti sekarang.

Menjelang musim tanam, balai ini dipakai sebagai forum pertemuan dalam *tudang sipulung*. Karena sebuah tradisi yang telah terbangun selama bertahun-tahun, petani-petani di Desa Je'ne Teasa dengan naluri kekeluargaannya bersama-sama hadir dalam forum pertemuan khusus ini. *Tudang sipulung* ini juga dihadiri oleh ketua-ketua kelompok tani, ketua adat, pihak swasta sebagai mitra petani, dan tak lupa pemerintah setempat, baik tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Mereka berdiskusi, saling tukar pendapat sebelum akhirnya menyepakati rumusan pola tanam yang baik digunakan. Dengan sangat demokratis, semua pihak berhak berbicara mengeluarkan pendapatnya mengenai waktu dan hari yang pas untuk menanam dan merumuskan pola tanam padi.

Selaku ketua adat di Desa Je'ne Taesa, selama puluhan tahun lamanya H. Kamaruddin Dg Wata' sering dimintai tanggapan dan penerawangannya terhadap waktu yang tepat untuk menabur benih secara bersamaan, seiring datangnya musim hujan. Menurut H. Kamarudding Dg Wata' dirinya hanya melihat tanda-tanda turunnya musim hujan melalui garis-garis langit dan bentuk ekor bulan pada malam hari.

Hasil penerawangannya inilah yang dibahas dalam acara tudang sipulung tersebut. Dan tak jarang, hasil penerawangan H. Kamaruddin inilah yang sering dipakai acuan untuk menentukan waktu dan hari yang tepat untuk memulai menabur dan menanam benih.

Selama ini, hasil penentuan waktu dari *tudang sipulung* ini tak pernah meleset dari yang diharapkan. Pernah sekali waktu tahun 2003, petani-petani yang ada di Desa Je'ne Taesa mengalami gagal panen dikarenakan kemarau yang berkepanjangan dan hujan tak turun sesuai harapan saat *tudang sipulung* dulu. Mereka pun mengevaluasi hal-hal yang ditimbulkan sebagai dampak gagal panen itu. Mereka menganggap hal itu sudah keputusan dari Sang Pencipta, meski sebagai manusia mereka semua sudah berusaha semaksimal mungkin agar hasil dari *tudang sipulung* ini sesuai dengan yang diharapkan.

Begitupun ketika usai panen, mereka lagi-lagi berbaur dalam *tudang sipulung* untuk merayakan hasil panennya serta mengevaluasi hasil panen yang dihasilkan, mengidentifikasi masalah pertanian yang dihadapi dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Bentuk perayaan ketika habis panen itu tak mereka rayakan dengan ritual khusus atau pesta besar-besaran. Tapi dengan kesedehanaan yang dibalut rasa kekeluargaan diantara mereka, cukup dengan kumpul bersama dengan panganan kecil-kecilan yang mereka bawa dan sajikan di balai pertemuan tersebut. Sambil membaca do'a syukur dan kemudian dilanjutkan dengan

diskusi-diskusi membahas mengenai kendala dan masalah yang dihadapi selama proses pertanaman mereka.

Di Desa Je'ne Taesa, acara *tudang sipulung* dilakukan pada bulan Oktober tiap tahunnya, pada musim rendengan dan pada saat musim panen. Budaya ini dulunya hanya dihadiri oleh sesama petani-petani, selain sebagai wadah bertukar pendapat, juga dijadikan sebagai momen perekat hubungan mereka. Namun sejak tahun 2000 sampai sekarang, *acara tudang sipulung* ini mulai menghadirkan tokoh-tokoh pemerintah dan stakeholder yang terkait dengan mereka di bidang pertanian .

5.3. Hasil-hasil Proyek Pembangunan Pertanian

Proyek-proyek yang bertujuan untuk membantu petani dalam membangun sektor pertanian di Desa Je'ne Taesa tentunya sangat diharapkan memberi hasil yang memuaskan petani. Karena tak lain, tujuannya untuk meringankan beban petani dengan mengefisienkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkannya serta mengoptimalkan produksi dan pendapatannya. Entah klasifikasi proyek dari pemerintah sendiri, proyek prakarsa dan intervensi pemerintah, maupun prakarsa budaya-budaya petani sendiri. Sehingga pada akhirnya petani tak lagi dianggap sebagai kaum yang termarginalkan karena pendapatan yang diperolehnya sangat minim, tak sebanding dengan usaha dan kerja kerasnya. Proyek-proyek ini diharap mampu membantu petani keluar dari masalah tersebut.

Berikut hasil-hasil yang dirasakan petani dari bantuan proyek-proyek pertanian yang masuk ke Desa Je'ne Taesa, yang Penulis rangkum dan analisis secara deskriptif kualitatif.

5.3.1. Hasil Proyek Intervensi Pemerintah

1. Hasil Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU).

Benih sebagai bakal dari tanaman padi petani tentunya memiliki peran yang sangat urgen untuk mutu produksi padi nantinya. Jika benihnya baik, dengan diberi perlakuan yang baik pula dalam pemeliharaannya (pemberian pupuk, insektisida, perawatan lahan, dan lain-lain), maka hasil panennya pun pasti akan baik pula. Kebijakan pemerintah untuk menggulirkan BLBU bermutu kepada petani diharapkan bisa membantu petani dalam mendapatkan hasil panen yang maksimal dan bermutu. Terlebih program surplus dua juta ton beras menjadi target Pemerintah Kabupaten, Provinsi, hingga Pemerintah pusat yang semakin diintensifkan.

Berikut penulis paparkan hasil yang dirasakan petani responden dari subsidi benih unggul bermutu yang diberikan pemerintah:

Tabel 12. Hasil yang dirasakan petani di Desa Je'ne Taesa dari intervensi BLBU bermutu.

No.	Hasil Bantuan (Terhadap Produksi)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	• Sangat Berpengaruh	7	21,8
2.	• Biasa Saja	20	62,5
3.	• Tidak Berpengaruh	5	15,7
		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani Desa Je'ne menilai bantuan BLBU tersebut biasa saja bagi usahatani mereka. Sebanyak 20 petani (62,5 %) yang menganggap bantuan tersebut tak memberi perubahan yang berarti bagi peningkatan usahatani mereka, namun juga tidak berdampak buruk, artinya bantuan tersebut dinilai petani bisa-biasa saja.

Sementara 7 orang (21,8 %) yang beranggapan BLBU tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi mereka, dan karenanya bisa mengefisienkan biaya produksi petani. Sementara 5 orang (15,7 %) yang malah beranggapan BLBU tersebut sama sekali tidak berpengaruh terhadap usahatani mereka. Karena resiko yang dihasilkan dalam pemakaiannya sangat besar.

Seperti yang dikatakan salah satu responden, Daeng Nasir yang menuturkan bahwa dia punya pengalaman pahit dengan benih padi hibrida bantuan pemerintah tersebut. Setelah dua bulan menanamnya,

tanaman padi tersebut tiba-tiba mati. Hal yang sama diakui Sadolla, yang melihat benih-benih padi tersebut semuanya tidak memiliki mutu yang sama. Sadolla menduga benih tersebut kerap dicampur oleh distributor dengan benih-benih tak bermutu yang tak sesuai standar tanam. Mungkin karena pertimbangan ingin mendapatkan sedikit keuntungan dari benih unggul tersebut.

"Saya memilih membuat sendiri atau membeli benih di tempat lain, daripada mengharap benih pemerintah, bisa-bisa mati lagi padiku. Benihnya juga dicampur-dicampur yang bagus dengan tidak, jadi tidak ada jaminan hasilnya.,"
(Sadolla, 45, diwawancara pada tanggal 10 Agustus 2009)

"Saya tidak lagi menggunakan bantuan benih tersebut, karena pengalaman saya pernah tanam benih hibrida tersebut, setelah dua bulan tanamannya mati. Jadi saya pakai benih sendiri saja...,"
(Daeng Mani, 46, diwawancara pada tanggal 10 Agustus 2009).

Mengenai sikap petani yang lebih percaya menggunakan benih buatan sendiri. Menurut Anonim (2007), BLBU merupakan benih hibrida yang hanya dipakai sekali saja. Sementara bagi petani, jangkauannya hanya sebatas benih padi non hibrida. Begitu seorang petani memilikinya, dia bisa memakainya secara terus-menerus. Tetapi untuk jenis hibrida, petani tidak bisa menggunakannya secara terus-menerus.

2. Hasil Pupuk Bersubsidi

Dengan adanya bantuan pupuk bersubsidi bagi petani dirasa memberi kompensasi yang sangat berharga terhadap pengurangan biaya-biaya produksi petani. Hasil yang dirasakan petani dari adanya pupuk subsidi dari pemerintah, dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Hasil yang dirasakan petani di Desa Je'ne Taesa dari subsidi pupuk.

No.	Hasil Bantuan (Terhadap Produksi)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	• Sangat Berpengaruh	28	87,5
2.	• Biasa Saja	4	12,5
3.	• Tidak Berpengaruh	-	
		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa 28 orang (87,5 %) menganggap pupuk bersubsidi sangat berpengaruh dalam membantu meringankan beban biaya produksi mereka, serta berdampak pada maksimalnya hasil panen mereka. Sementara 4 orang (12,75 %) yang menganggap subsidi pupuk tersebut biasa saja, karena bagi mereka, dengan harga pupuk yang telah disubsidi pun masih terasa mahal bagi mereka yang lahannya berkategori kecil. Sementara pendapatan tak menentu. Maka, ketika ada rezky mereka lebih memilih untuk membeli sendiri pupuk secara faktual di pasaran atau bergantung kepada pupuk-pupuk petani pemilik lain yang berlahan besar.

Diakui petani-petani di Desa Je'ne Taesa, mereka kerap membeli pupuk subsidi di atas harga eceran tertinggi (HET) seperti pupuk urea yang seharusnya oleh pemerintah ditetapkan HET sebesar Rp 60.000, tapi pengecer biasa menjualnya Rp 63.000 – Rp 65.000.

Namun itu rupanya tak terlalu menjadi soal bagi petani, karena beruntung pupuk subsidi organik maupun anorganik yang dibutuhkan tanamannya tak pernah langka. Mereka tak membayangkan jika saja pupuk tersebut dibelinya tanpa ada subsidi dari pemerintah, tentunya akan berefek pada penurunan pendapatannya karena biaya produksi untuk pupuk meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2009), yang mengatakan bahwa subsidi pupuk adalah salah satu dari elemen subsidi pertanian di Indonesia yang sangat banyak dibutuhkan petani.

Di Desa Je'ne Taesa, untuk kebutuhan pupuk tanaman ditangani langsung oleh masing-masing ketua kelompok tani. Saat musim tanam tiba, anggota-anggota kelompok tani mendaftar namanya ke ketua kelompok tani melalui laporan RDKK untuk kemudian dilaporkan ke GAPOKTAN.

Namun melihat alur distribusi melalui sistem RDKK yang kadang tidak tepat waktu pengadaannya, sementara petani terdesak untuk menggunakan pupuk, maka beberapa kelompok tani ada juga memilih cara sendiri untuk pengadaan pupuk subsidi. Anggota kelompok tani melapor nama dan kebutuhan pupuk mereka ke ketua kelompok taninya. Ketua kelompok tanilah yang kemudian berurusan langsung dengan pihak perbankan untuk membelikan lebih dulu pupuk yang dibutuhkan petani. Nanti pada saat musim panen tiba, petani lantas membayar pupuk yang dulu dipinjamnya kepada ketua kelompok tani. Mekanisme ini terjadi pada Kelompok Tani Parangtinggia dan Kelompok Tani Tanadidi. Mekanisme

pembayaran seperti ini rupanya sangat membantu petani, seperti yang diungkapkan, salah satu responden M. Ali (36):

"Model pembayaran seperti ini sangat membantu kami saat musim tanam tiba, yang penting modal kepercayaan saja antar ketua kelompok tani dan anggota-anggotanya"(Diwawancara pada tanggal 25 Agustus 2009)

3. Hasil Program SL-PTT

Program SL-PTT di Desa Je'ne Taesa hanya berjumlah satu unit saja , dan diterapkan hanya pada Kelompok Tani Tanadidi. Karena sasaran dari SL-PTT ialah kelompok tani aktif dan berbasis domisili, artinya lokasi lahan usahatannya masih dalam satu hamparan, seluas 25 hektar. Dan dari sembilan kelompok tani yang ada, hanya Kelompok Tani Tanadidi yang memenuhi kualifikasi tersebut. Dan hampir semua anggota Kelompok tani Tanadidi yang jumlahnya 66 orang tergabung sebagai peserta program SL-PTT tersebut. Namun, ada juga beberapa petani dari anggota kelompok tani lain juga hadir dan ikut dalam pelatihan ini, meski lahan mereka tak dijadikan sampel dalam pelatihan ini.

Untuk mengetahui hasil yang dirasakan 66 petani dari program pemerintah SL-PTT, dapat dilihat pada Tabel 14:

Tabel 14. Hasil yang Dirasakan Petani dari adanya program belajar lapangan SL-PTT

No.	Hasil Bantuan (Terhadap Produksi)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	• Sangat Berpengaruh	5	71,4
2.	• Biasa Saja	2	28,6
3.	• Tidak Berpengaruh		
		7	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 7 responden yang pernah terlibat dalam SL- PTT ini, sebanyak 5 orang atau 71,4 % yang menganggap bahwa pengetahuan yang didapatkan dari sekolah lapang tersebut sangat berpengaruh dalam membantu hasil produktifitas usaha pertaniannya.

Pengetahuan yang didapat dari SL-PTT, mengenai kegunaan benih bersertifikat, tujuan sistem tanam jajar legowo, tujuan penggunaan bibit muda, tunggal, dan dangkal, serta tujuan pemakaian bahan organik mereka terapkan dalam sistem pertanamannya. Dan terbukti memberi hasil positif dalam peningkatan produksi dan pendapatan mereka. Seperti yang diutarakan salah satu responden, L Baco, 42, yang mengaku sebelum mengikuti SL-PTT produksi gabahnya tiap panen sebanyak 2100 kg dari 0,40 Ha lahan sawahnya. Namun setelah mengikuti dan

menerapkan sistem tanam di SL-PTT, hasil produksinya naik menjadi 2500-2600 kg tiap panennya.

Peningkatan produksi dari SL-PTT sesuai dengan yang dikatakan (Anonim, 2009), bahwa SLPTT merupakan suatu wadah pendidikan bagi petani untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi usaha taninya melalui perbaikan sistem atau perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi yang dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi.

Namun, tidak semua petani yang terlibat dalam SL-PTT tersebut menerapkan seutuhnya konsep tanam yang ditawarkan di SL-PTT. Seperti yang dikatakan Rahing (49):

"Sistem tanam legowo hasilnya sangat bagus Cuma padinya sering terkena penyakit *blast* yang bisa merugikan kita..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Agustus, 2009)

4. Hasil Bantuan Pompanisasi

Dengan didominasinya areal sawah tadah hujan di Desa Je'ne Taesa, maka keberadaan bantuan alat pompanisasi demi memudahkan pengairan sawah petani diharapkan dapat berkontribusi langsung terhadap usaha pertanian petani, terlebih jika musim kemarau tiba.

Meski disadari jumlah bantuan pemerintah akan alat ini sangatlah sedikit. Tapi setidaknya peran alat bantuan ini benar-benar petani bisa merasakan faedahnya.

Untuk mengetahui hasil yang dirasakan petani dari adanya pompanisasi yang masuk ke Desa Je'ne Taesa, maka diambil sampel sebanyak 10 % dari 178 petani yang tergabung dalam tiga kelompok tani penerima alat ini. Berikut hasilnya:

Tabel 15. Hasil yang Dirasakan Petani Dari Bantuan Pompanisasi Pemerintah

No.	Hasil Bantuan (Terhadap Produksi)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	• Sangat Berpengaruh	5	29,5
2.	• Biasa Saja		
3.	• Tidak Berpengaruh	12	70,5
		17	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 15 terlihat bahwa 12 orang (70,5 %) yang menganggap bantuan pompanisasi ini sama sekali tidak berpengaruh dalam membantu petani untuk memaksimalkan peran pengairan di sawahnya. Petani-petani mengakui jika pompanisasi tersebut tak terlalu penting dan tak membantu proses produksi mereka. Dan juga, frekuensi mereka terhadap pemakaian pompanisasi tersebut sangat jarang. Seperti yang dikatakan salah satu responden yang jawabannya hampir sama dengan responden lain:

"Pompanisasi itu kebanyakan hanya disimpan beberapa ketua kelompok tani, dan dipakainya untuk mengairi tanaman-tanaman di perkebunannya, (Zinuddin, 31. diwawancara pada tanggal 18 Agustus, 2009).

Hal inilah yang menjadi kelemahan pemerintah dalam hal pengawasan terhadap keefektifan sarana dan prasarana produksi yang diberikan kepada petani. Sangatlah ironis, ketika petani-petani sangat mengharapkan bantuan kolektif pemerintah tersebut bisa meringankan beban mereka, tapi di sisi lain segelintir oknum pun memanfaatkan bantuan tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri.

Menurut Sumardjo (2004), bahwa ketidaktepatan sasaran kebijakan pemerintah kepada petani, salah satunya dikarenakan masih lemahnya keterkaitan yang sinergis antarlembaga penyuluhan, usahatani, serta lembaga pelayanan. Mengingat keadaan seperti itu sudah berlangsung cukup lama, berarti lembaga pelayanan (dinas lintas sektor) juga belum mampu mengatasi dengan tuntas masalah yang merugikan petani kita tersebut.

5. Hasil Bantuan Alat-alat Pertanian

Bantuan terhadap penggunaan alat-alat mesin pertanian (alsintan) memang sangat diharapkan petani di tengah kurangnya tenaga kerja yang kini makin banyak meninggalkan dunia pertanian. Bayangkan jika untuk menyiapkan benih, mengolah lahan, panen sampai kegiatan pasca panen mesti dilakukannya seorang diri. Bantuan alat-alat seperti traktor, mesin pengering, mesin perontok, dan lain-lain diharapkan dapat meringankan beban kerja petani serta mengefisienkan biaya sewa untuk tenaga kerja yang jumlahnya semakin sedikit.

Pemerintah, walaupun dengan jumlah sedikit memang telah mengalirkan beberapa bantuan alsintan sejak tahun 2007, seperti traktor sebanyak tiga unit, box dryer sebanyak dua unit, mesin perontok mekanik sebanyak tiga unit, dan terpal pasca panen 8 x 8 m sebanyak 45 lembar, meskipun diakui rasio alsintan tersebut dengan jumlah petani tidaklah sebanding. Untuk lebih jelasnya hasil yang dirasakan petani dari bantuan alsintan tersebut dapat dilihat pada Tabel 15:

Tabel 15. Hasil yang Dirasakan Petani Dari Bantuan Alsintan Pemerintah

No.	Hasil Bantuan (Terhadap Produksi)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	• Sangat Berpengaruh	-	-
2.	• Biasa Saja	4	12,5
3.	• Tidak Berpengaruh	28	87,5
		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Dari tabel dapat dilihat bahwa dari 32 responden, sebanyak 87,5 % atau 28 orang mengakui jika bantuan alsintan tersebut sama sekali tak berpengaruh dan memberikan efek positif terhadap kelancaran usaha pertanian petani dalam peningkatan produksinya. Hal ini disebabkan biaya pemakaian (sewa) untuk alat-alat tersebut sangatlah mahal, meskipun untuk alasan pemeliharaan, dan juga petani sendiri merasa kesulitan dalam hal pengaksesannya. Seperti yang dikatakan beberapa responden:



"Untuk penggunaan mesin pengering itu, hanya orang-orang yang lahannya luas dan gabahnya banyak, karena mesin tersebut satu kali berputar menampung 1 ton gabah" (Daeng Sangkala', 45. Diwawancara pada tanggal 17 Agustus 2009).

"Alat pengering, perontok, dan traktor itu saya tidak pernah lihat. Cuma tahu saja kalau itu bantuan pemerintah, semua disimpan pak ketua kelompok tani" (Said Rusu, 46, Diwawancara pada tanggal 17 Agustus 2009).

"Bayangkan, traktor itu disewa dengan harga Rp 7.000/ are. Sementara lahan petani rata-rata 40 – 60 are. Lebih baik pakai tenaga sapi atau cangkul saja" (Muh Rusli, 35, Diwawancara pada tanggal 17 Agustus 2009).

Kecenderungan pemakaian alsintan hanya untuk petani-petani berlahan luas jelas memberi ketimpangan bagi petani-petani sub-sisten di Desa Je'ne Taesa. Mereka harus bekerja keras untuk memperoleh produksi yang maksimal dan mendapatkan peningkatan pendapatannya, meski akses untuk memperoleh jasa alsintan dari pemerintah tersebut belum optimal mereka rasakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2009) yang mengatakan bahwa bahwa rata-rata pemanfaatan alsintan dari pemerintah belum optimal, bahkan alsintan belum dimanfaatkan seluruhnya oleh kelompok tani. Ini disebabkan kurangnya pembinaan serta pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian terkait ini.

Terkait bantuan-bantuan pemerintah untuk bidang pertanian, dimana dalam realitasnya belum maksimal dirasakan petani. Muh. Syukri selaku penyuluh pertanian di Desa Je'ne Taesa menilai hal itu masih dalam batas kewajaran (diwawancara pada tanggal 13 September).

Karena untuk membangun desa tidak secara instan bisa tercapai, dan petani-petani memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam menggunakan bantuan pemerintah tersebut. Serta ditambahkan Syukri, bahwa seringkali ketertinggalan dan kekurangan yang dirasakan petani lebih menonjol daripada keberhasilannya. Padahal sebagian besar petani Desa Je'ne Taesa telah mapan dari pekerjaannya sebagai petani.

Namun, pemerintah senantiasa berusaha untuk terus membantu petani-petani dalam usahatani. Baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Mengenai bantuan yang tidak bisa diakses oleh semua petani, Syukri mengakui bahwa peran pengawas lapangan dari Dinas Pertanian memang belum maksimal, tapi ke depannya binaan untuk pengawas lapangan akan terus ditingkatkan untuk mengawasi setiap bantuan pemerintah yang masuk.

5.3.2. Hasil Prakarsa Masyarakat Tani

1. Gotong-royong

Kehidupan masyarakat pedesaan tidak terlepas dari hidup bergotong-royong, sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Aktivitas gotong-royong biasanya tidak hanya menyangkut lapangan bercocok tanam atau pertanian saja, tetapi juga menyangkut lapangan kehidupan sosial lainnya.

Budaya gotong-royong memang telah berlangsung sejak puluhan tahun lamanya. Budaya ini sering diidentikkan dengan kehidupan kaum petani yang sangat akrab dengan pedesaan.

Di Desa Je'ne Taesa, budaya semacam ini masih diterapkan dan dipelihara baik oleh petani. Meskipun sedikit-sedikit telah terkikis oleh modernitas dan sifat individualistik petani. Namun itu hanya bagian kecil diantara dalamnya makna gotong-royong yang masih dijunjung tinggi petani. Je'ne Taesa.

Mereka menyadari, bahwa kehidupan di desa itu memiliki ikatan sosial yang sangat tinggi, penuh rasa kekerabatan. Tak banyak yang mereka bisa kerjakan tanpa ada bantuan dari sesama masyarakat, terlebih untuk pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama banyak orang. Naluri seperti inilah yang betul-betul ditanamkan oleh masyarakat tani di Desa Je'ne Taesa, sampai ke anak cucu mereka.

Untuk lebih jelasnya, hasil yang dirasakan petani saat ini dari budaya hidup gotong-royong dapat dilihat pada Tabel 16 :

Tabel 16. Hasil yang Dirasakan Petani Desa Je'ne Taesa Dari Budaya Hidup Gotong-royong

No.	Hasil Prakarsa (Terhadap Produksi)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	• Sangat Berpengaruh	32	100
2.	• Biasa Saja	-	-
3.	• Tidak Berpengaruh	-	-
		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa 100 % masyarakat tani di Desa Je'ne Taesa menganggap budaya hidup gotong-royong sangat berpengaruh terhadap kelancaran usahatani mereka.

Untuk bidang pertanian, banyak hal dimana nilai gotong-royong ini mereka terapkan untuk kepentingan bersama. Ini terbukti dari beberapa proyek pembangunan infastruktur pertanian yang dikerjakan bersama-sama. Seperti halnya pada pengerjaan jalan usaha tani dan saluran bendung yang mereka kerjakan bersama-sama. Seperti yang diungkapkan salah satu responden yang mewakili jawaban responden secara umum, Mappiare(45)

"Hasil akhirnya pengerjaan jalan ini untuk kelancaran usaha *kita* *ji* nantinya, jadi sudah keharusan kalau *kita* juga terlibat gotong-royong dalam pengerjaannya" . (Diwawancara pada tanggal 19 Agustus 2009)

Begitupun juga ketika mereka membangun tempat penyimpanan gabah dan Balai Baruga sebagai tempat pertemuan *tudang sipulung* secara gotong-royong. Mereka melebur seperti saudara yang saling tergantung satu dengan yang lainnya. Dan menyadari hasil dari gotong-royong ini sangat membantu mereka dalam hal berusahatani dan bermasyarakat, maka budaya ini berusaha mereka lestarikan dengan ciri tradisional yang khas , di atas derasnya arus zaman yang semakin berkembang kuat .

Ada juga contoh yang terlihat pada pembuatan jembatan kecil tahun 2008 lalu, dimana ada sebuah sungai kecil yang memisahkan antara Desa Je'ne Taesa dengan desa dan kecamatan lain. Hal ini pun berdampak pada terhambatnya proses pengolahan dan pemasaran hasil pertanian petani yang menetap di sekitar jembatan tersebut. Hal ini dirasa sangat memberatkan petani selama bertahun-tahun lamanya. Maka,

warga setempat dibantu warga lain pun berinisiatif saling bahu-membahu mengerjakan sebuah jembatan. Dengan dana swadaya masyarakat tani sendiri dan bantuan lembaga sosial, maka dibuatlah jembatan meski dari bahan dan alat-alat yang sederhana saja. Setidaknya bisa dilalui oleh sepeda, gerobak, dan motor petani.

Terkait ini, Intaghina (2008) mengatakan juga bahwa kehidupan masyarakat pedesaan tidak terlepas dari hidup bergotong-royong, sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Aktivitas gotong-royong biasanya tidak hanya menyangkut lapangan bercocok tanam atau pertanian saja, tetapi juga menyangkut lapangan kehidupan sosial lain.

Ditambahkan Intaghina, sikap gotong-royong memiliki nilai-nilai luhur yang positif karena dapat pemeratakan kepentingan bersama juga kepentingan individu itu sendiri. Sikap gotong-royong merupakan suatu sikap positif dalam mentalitas bangsa Indonesia, sehingga bisa dijadikan aspek penunjang dalam pembangunan. Meski kenyataan menunjukkan, nilai budaya ini sudah mulai pudar dan berangsur-angsur ditinggalkan karena banyaknya perubahan yang mendera masyarakat Indonesia seiring dengan kemajuan zaman yang semakin mengglobal.

2. Hasil Prakarsa dari Pelestarian Kelelawar

Prakarsa masyarakat diartikan sebagai suatu kegiatan pembangunan yang dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri dan menjadi budaya lokal yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

Di Desa Je'ne Taesa, ada budaya lokal yang dipelihara dengan baik masyarakat tani, dan menjadikannya sebagai ciri khas dibanding desa lain di Kecamatan Simbang. Yakni kebiasaan hidup bersama dengan ribuan kelelawar yang menetap di pepohonan rumah-rumah mereka.

Ialah H. Kamaruddin Dg. Wata' selaku ketua adat yang menjadi tokoh dalam histori keberadaan hewan ini. Pada tahun 1980- an, H.Kamaruddin membawa seekor kelelawar dari Kabupaten Wajol Sengkang untuk dipeliharanya di Desa Je'ne Taesa. Bertahun-tahun kelelawar ini dipelihara, hingga suatu waktu akhirnya kelelawar tersebut terbang hilang entah kemana.

Dan suatu waktu, tiba-tiba kelelawar itu kembali bersama dengan beberapa kelelawar lainnya, beranak pinak hingga bisa mencapai jumlah yang ribuan seperti sekarang.

Di Desa Je'ne Taesa, kelelawar tersebut hidup bersama masyarakat tanpa merusak ekologi lingkungan desa tersebut. Bila malam hari, baru lah kelelawar-kelelawar tersebut terbang ke luar desa untuk mencari makanannya. Dan tiba-tiba kembali menyerbu Desa Jen'ne Taesa pada pagi harinya.

Budaya melestarikan kelelawar ini memang tidak berdampak langsung terhadap kelancaran petani dalam pengelolaan usaha pertanian mereka. Tapi, ada pelajaran yang mereka ambil dari komunitas kelelawar tersebut dan diterapkan dalam interaksi mereka dengan tanaman-tanaman yang mereka usahakan. Dimana kelelawar ini, dalam kesehariannya bergelantungan di pohon-pohon petani di Desa Je'ne Taesa, tapi tak pernah merusak atau memakan buah-buahan yang berada dia atas pohon (mangga, jambu, kelapa, dan lain-lain) petani. Kebiasaan kelelawar ini tak selazim dengan kelelawar-kelelawar pada umumnya.

Dari situlah, petani-petani Desa Je'ne Taesa kemudian mengambil makna di balik perilaku kelelawar tersebut. Bahwa sejatinya, binatang yang tak berakal pun tak tega untuk merusak lingkungan mereka, mengapa manusia yang berakal juga mau melakukannya. Hal inilah yang petani-petani terapkan dalam aktifitas pertanian mereka juga agar jangan sampai bertindak apapun yang bisa merusak kelestarian lingkungan. Termasuk menahan perilaku penyemprotan hama yang melampaui dosis karena bisa berefek pada menurunnya kualitas kesuburan tanah.

Untuk lebih jelasnya, apa yang dirasakan petani dari budaya pemeliharaan kelelawar ini, dapat dilihat pada Tabel 17 :

Tabel 17. Hasil yang Dirasakan Petani Desa Je'ne Taesa Dari hidup bersama komunitas kelelawar

No.	Hasil Prakarsa (Terhadap Perilaku Petani)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	• Sangat Berpengaruh	32	100
2.	• Biasa Saja	-	-
3.	• Tidak Berpengaruh	-	-
		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa 100 % masyarakat Desa Je'ne Taesa sangat apresiasif dengan keberadaan komunitas kelelawar ini. Apalagi tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan dari kelelawar- kelelawar itu. Mereka menilai sikap hidup kelelawar yang tak seenaknya mementingkan dirinya sendiri dengan merusak dan memakan apa saja yang ada di pohon, menjadi pelajaran yang sangat mahal nilainya bagi mereka.

Dan prinsip itulah yang juga petani terapkan dalam menghadapi tanaman-tanaman usaha pertanian mereka. Perlakuan-perlakuan yang bisa membuat mereka menghasilkan produksi yang banyak dalam waktu yang singkat, lebih mereka tinggalkan dibanding mengambil resiko yang bisa kapan saja merusak ekosistem lingkungan mereka. Paham yang sangat tradisional tapi sarat makna, di tengah masyarakat maju saat ini yang lebih mementingkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

5.3.3. Hasil Proyek Prakarsa Masyarakat dan Intervensi Pemerintah

1. Jalan Usaha Tani

Dengan adanya jalan usaha tani di Desa Je'ne Taesa, maka praktis kesulitan-kesulitan masyarakat tani selama ini dalam hal pengangkutan hasil gabahnya telah terjawab. Prakarsa masyarakat tani yang berasal dari Kelompok Tani Parang Tinggia, Kelompok Tani Tanadidi, Kelompok Tani Batubassi dalam membuat jalan usaha tani dituangkan dalam proposal permohonan kelompok yang diajukan ke Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Maros. Prakarsa tersebut kemudian direspon oleh pemerintah. Dan pada tahun 2007, pengerjaan jalan sepanjang 1 km dengan lebar 3 meter yang berada di dua titik lokasi ini ini mulai dikerjakan dinas terkait bersama kontraktor yang ditunjuknya.

Seolah tak ingin menunggu lama-lama rampungnya jalan tersebut, maka petani pun melalui ketua adat desa H. Kamaruddin Dg. Wata' menyampaikan keinginannya untuk turut berperan serta dalam pengerjaan proyek jalan itu.

Hingga akhirnya ketua adat desa ini diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk mengawasi dan mengelola proyek ini untuk dikerjakan secara bersama-sama dan melibatkan sekiranya 50 orang petani yang oleh pemerintah diberi upah sebesar 15 ribu per harinya. H. Kamaruddin termasuk orang yang paling yang paling disenangi dan dituakan di Desa Je'ne Taesa. Selain itu, kedekatannya dengan birokrasi pemerintahan kabupaten dan kecamatan, membuatnya dipercaya mengawasi dan

mengontrol jalannya pengerjaan proyek ini yang akhirnya dapat rampung dalam waktu kurang lebih tiga bulan lamanya ini.

Lebih jelasnya, untuk melihat hasil yang dirasakan petani dari keberadaan jalan usaha tani ini, dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Hasil yang Dirasakan Petani Desa Je'ne Taesa Dari Proyek Jalan Usaha Tani

No.	Hasil Sinergi proyek Prakarsa & Intervensi (Terhadap Produksi)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	• Sangat Berpengaruh	30	93,75
2.	• Biasa Saja	2	6,25
3.	• Tidak Berpengaruh	-	-
		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 18, dapat dilihat bahwa proyek yang melibatkan masyarakat dan intervensi pemerintah dalam pembuatan jalan usaha tani ini dinilai masyarakat (93,75%), sangat berpengaruh terhadap kelancaran usaha pertanian mereka. Sementara sebanyak 6,25% yang menganggap hasil proyek ini biasa-biasa saja. Dengan adanya jalan usaha tani ini, petani-petani tidak lagi kesulitan dalam hal pengangkutan hasil panennya ke tempat penampungannya masing-masing.

Jika biasanya petani harus juga mengeluarkan biaya untuk penyewaan tenaga kerja jika harus mengangkut gabahnya tersebut ke rumah, dikarenakan kondisi jalan di pematang-pematang sawahnya hanyalah berupa jalan-jalan setapak saja. Maka, dengan adanya jalan

usaha tani ini, petani tak lagi memikirkan biaya untuk itu. Karena jalan ini bisa dilalui mobil *pick up* yang bisa digunakan petani sekaligus mengangkut hasil panennya, dan biaya sewanya pun tak semahal dengan biaya tenaga kerja biasanya. Atau petani juga bisa menggunakan gerobak-gerobak yang bisa digunakan melalui jalan ini.

Terlebih untuk proyek ini, petani sendiri lah yang turun langsung secara bahu-membahu dalam proses pengerjaannya selama kurang lebih tiga bulan lamanya. Dengan adanya jalan tersebut, mereka tidak perlu lagi membayar mahal biaya tenaga kerja untuk pengangkutan gabahnya. Sehingga biaya untuk hal tersebut sudah tak terlalu diperhitungkan lagi. Seperti yang dikatakan beberapa responden berikut:

"Dulu jalannya sempit, kita susah bawa gabahnya. Jadi kita sewa orang untuk bawa gabahnya. Sekarang jalannya sudah lebar, jadi sangat membantu kami" (Muh. Jafar, 29, diwawancara pada tanggal 29 Agustus 2009).

Dulunya, saya naik sepeda atau pakai gerobak kecil angkat sedikit-sedikit gabahnya ke rumah. Sekarang sudah tidak lagi, karena mobil dan gerobak besar sudah bisa lewat" (Simin, 50, diwawancara pada tanggal 29 Agustus 2009).

Dampak positif yang dirasakan petani dari jalan usaha tani ini sesuai dengan pendapat Susilo, (2009), yang mengatakan sejatinya Jalan Usaha Tani dibuat untuk mempermudah dan memperlancar arus perekonomian masyarakat petani di pedesaan.

2. Hasil Pengerjaan Proyek Saluran Tersier

Di Desa Je'ne Taesa, irigasi sudah ada sejak dulu. Namun untuk lebih memudahkan pengairan di sawah petani, maka selain irigasi, petani rasa sangat perlu untuk membuat saluran bendung dan saluran tersier agar dapat mengalir masing-masing sawah petani.

Pembuatan saluran bendung dan saluran tersier ini diprakarsai oleh kelompok petani yang tergabung dalam Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dari tiga kelompok tani, yakni P3A Kelompok Tani Parangtinggia, P3A Kelompok Tani Langkasa' Baru, dan P3A Kelompok Tani Tanadidi.

Dari pihak pemerintah, pengelolaan serta pengoperasian sistem irigasi dan jaringan tersier di Desa Je'ne Taesa dilaksanakan oleh Dinas PU Pengairan. Dalam peningkatan kualitas jaringan tersier itu, pemerintah mengadakan penyuluhan serta membangun petak-petak tersier percontohan ke sawah-sawah petani.

Dalam pelaksanaan pembangunan petak-petak tersier yang dilaksanakan Dinas PU Pengairan, juga melibatkan pula partisipasi masyarakat dan P3A dengan bergotong – royong membersihkan saluran, mengatur pengaturan dan pembagian air, serta perbaikan saluran dari bendungan.

Petani-petani ini berharap dengan adanya saluran tersier ini, bisa lebih memudahkan usaha pertanian mereka dalam memperlancar sistem pengairan sawahnya.

Tabel 19. Hasil yang Dirasakan Petani Desa Je'ne Taesa Dari Proyek Saluran Tersier

No.	Hasil Sinergi proyek Prakarsa & Intervensi (Terhadap Produksi)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	• Sangat Berpengaruh	25	78,12
2.	• Biasa Saja	7	21,8
3.	• Tidak Berpengaruh	-	-
		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Dari Tabel 19 dapat dilihat, bahwa sebanyak 25 petani (78,12) menganggap bantuan ini sangat berpengaruh terhadap proses produksinya. Mereka menganggap hasil proyek ini sangat membantu pengairan sawah –sawahnya nya. Terlebih saat musim kemarau tiba, saluran tersier ini sangat membantu mengalirkan air ke petak-petak sawah petani. Sementara 7 orang (21,8%) lainnya menganggap hasil proyek ini bagi mereka biasa-biasa saja karena terkadang airnya tidak bisa setiap saat mengalir sawah mereka, apalagi ketika sangat dibutuhkan.

Air memang sangat vital perannya dalam proses produksi usaha pertanian, pengaturan pengairan pada sawah mulai dilakukan pada saat pengolahan tanah. Dimana untuk beberapa hari, sawah digenangi air untuk selanjutnya dilakukan pembajakan awal. Begitupun saat penanaman, air pada petakan sawah dikurangi untuk mengukur jarak

tanam. Dan setelah penanaman, sawah kembali digenangi air lagi. Jadi, proses usahatani ini banyak melibatkan air untuk kelancaran produksinya.

Disinilah saluran bendung dan saluran tersier memegang peranan penting bagi petani Desa Je'ne Taesa. Meskipun sewa pajak untuk ini dikenakan sebesar Rp 25.000/ 0, 50 ha per bulannya , tapi sewa itu tak terlalu membebani petani untuk pembiayaannya.

"Biaya pajaknya sudah sesuai dengan kebutuhan air yang didapat, jadi tidak terlalu membebani "(Sule', 47, diwawancara pada tanggal 22 Agustus 2009)

3. Hasil Kegiatan Tudang- sipulung

Di Desa Je'ne Taesa, acara *tudang sipulung* dilakukan pada bulan Oktober tiap tahunnya, pada musim rendengan dan pada saat musim panen. Budaya ini dulunya hanya dihadiri oleh sesama petani-petani, selain sebagai wadah bertukar pendapat, juga dijadikan sebagai momen perekat hubungan mereka. Namun sejak tahun 2000 sampai sekarang, acara *tudang sipulung* ini mulai menjadi ajang perekat hubungan masyarakat dan pemerintah terkait serta stakeholder yang terkait dengan usaha para petani.

Di balai baruga yang merupakan aset kolektif masyarakat Desa Je'ne Taesa ini, forum pertemuan ini dilakukan untuk menyamakan persepsi masyarakat serta persepsi pemerintah tentang waktu yang pas untuk serentak turun ke sawah memulai musim tanam padi.

Mereka berdiskusi, saling mengeluarkan pendapat dan bantahan sebelum memutuskan waktu yang tepat untuk turun sawah, serta

menetapkan rumusan pola tanam yang baik untuk digunakan. Susana sangat terbuka dan penuh demokratis, setiap petani berhak untuk berbicara, bertanya ataupun mengeluarkan sarannya terhadap kebijakan-kebijakan yang sebaiknya di berikan pemerintah ataukah kebijakan yang tidak terlalu penting bagi petani untuk tidak diprioritaskan dulu.

Budaya ini telah menjadi tradisi di Desa Je'ne Taesa menjelang musim tanam. Dan untuk mengetahui hasil yang dirasakan petani dari pegelaran forum tudang sipulung ini, dapat dilihat pada Tabel 20 berikut:

Tabel 20. Hasil yang Dirasakan Petani di Desa Je'ne Taesa Dari Kegiatan *Tudang- sipulung*

No.	Hasil Sinergi proyek P & I (Terhadap Produksi)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	• Sangat Berpengaruh	32	100
2.	• Biasa Saja	-	-
3.	• Tidak Berpengaruh	-	-
		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Selain sebagai wadah pererat rasa kekeluargaan diantara petani, acara tudang sipulung yang digelar tiap tahunnya juga memberi pengaruh yang sangat positif terhadap hasil produksi petani. Hal ini seperti yang terlihat pada Tabel 20, bahwa 100 % masyarakat Desa Je'ne Taesa menganggap bahwa kegiatan *tudang sipulung* tersebut menjadi patokan bagi petani untuk memulai usaha pertaniannya.

Di Desa Je'ne Taesa memang ada orang yang dianggap sebagai tokoh sentral dalam penentuan musim tanam rendengan/ hujan. Karena

kelebihan dari indrawinya yang mampu menembus dan menerawang waktu yang tepat untuk menanam di saat musim hujan tiba. Orang yang dipercayakan itu ialah H. Kamarudding Dg. Wata'.

Menurut H. Kamarudding Dg Wata' dirinya hanya melihat tanda-tanda turunnya musim hujan melalui garis-garis langit dan bentuk ekor bulan pada malam hari. Hasil penerawangannya inilah yang dibahas dalam acara *tudang sipulung* tersebut, yang juga sejak tahun 2000- an dihadiri pula oleh camat dan pejabat kabupaten. Dan jarang sekali, hasil penerawangan dari H. Kamarudding Dg Wata tak disetujui oleh peserta *tudang sipulung*.

Menurut beberapa petani, tanggal yang ditetapkan H. Wata' untuk menanam secara serentak, tak pernah meleset dari harapan yang diinginkan petani-petani, misal jangan sampai terjadi gagal panen dan lain-lain. Hal itulah yang menyebabkan, H. Wata' dianggap sebagai tokoh adat dan tokoh terkemuka bagi masyarakat tani di desa ini.

Hal yang juga menjadi tradisi di Desa Je'ne Taesa ini, ketika habis panen, mereka juga kembali menentukan waktu untuk berkumpul bersama dalam acara *tudang-sipulung*. Menggelar perayaan kecil-kecilan ala masyarakat desa sebagai bentuk syukur telah mendapatkan hasil dari usahanya selama kurang lebih tiga bulan lamanya. Dengan kesederhanaan yang dibalut rasa kekeluargaan diantara mereka, mereka berbaur bersama dengan penganan kecil-kecilan yang mereka bawa dan sajikan di balai baruga tersebut, kemudian dikomandoi oleh ketua adat H.



Kamaruddin Dg. Wata' yang juga dikenal sebagai *sanro* (dukun) di desa ini, memimpin do'a-do'a rasa syukur terhadap hasil panen yang mereka terima. Setelah itu, dilanjutkan dengan diskusi-diskusi ringan membahas masalah-masalah yang mereka hadapi selama musim tanam yang lalu.

5.4. Sinergitas Prakarsa Masyarakat dan Intervensi Pemerintah

Dengan adanya prakarsa masyarakat dan intervensi pemerintah, maka diharapkan pentingnya terbangun sinergitas yang baik dalam perkembangan pedesaan, sehingga tujuan menyejahterakan masyarakat dapat tercapai. Perkembangan desa yang merupakan sebuah proses, dimana semua usaha prakarsa (inisiatif lokal) masyarakat digabungkan dengan intervensi pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat yang sejahtera, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Dari hasil observasi dan analisis data untuk kedua komponen ini, terlihat bahwa ada beberapa proyek pembangunan pertanian yang melibatkan secara bersama-sama pemerintah dan masyarakat tani. Bahwa RDKK sebagai upaya agar memancing petani untuk merumuskan kebutuhan sarana mendasar produksinya telah diwadahi pemerintah, meskipun kebutuhan-kebutuhan tersebut mesti melalui beberapa pertimbangan untuk kemudian dialirkan ke petani.

BLBU dan pupuk bersubsidi merupakan kebutuhan mendasar petani yang dituangkan dalam RDKK tiap musim tanamnya, dan sebagai umpan baliknya pemerintah telah menyediakan itu. Meski dari hasil yang dirasakan oleh petani belumlah maksimal. Ada juga permohonan bantuan

kelompok tani di luar RDKK , ialah pompanisasi dan alat –alat mesin pertanian, telah dipenuhi pemerintah. Meski kondisi di lapangan membuktikan jika alat-alat tersebut tak terlalu memengaruhi usaha pertanian mereka, dikarenakan rasio jumlah alat pemberian pemerintah tersebut tak bisa memenuhi daya pakai petani-petani di Desa Je'ne Taesa.

Lebih ironis lagi ialah kemampuan ketua-ketua kelompok tani sebagai penanggungjawab alat-alat tersebut yang tak mampu memanajemen dengan baik pemanfaatan dan penggunaan alat-alat tersebut. Sehingga beberapa petani sangat menyangsikan penggunaan dari bantuan alsintan tersebut.

Namun beberapa proyek pertanian yang melibatkan sinergi nyata dari kedua komponen ini ialah jalan Usaha Tani, Saluran Bendung dan Tersier serta Tudang Sipulung yang juga bagi petani memberikan hasil yang sangat signifikan dalam perkembangan usahanya . Dengan adanya sinergitas dari kedua komponen ini, maka akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat (petani-petani) baik sejahtera secara ekonomi, maupun secara sosial.

Dalam menjalankan proyek pembangunan tersebut, baik proyek masyarakat melalui prakarsanya ataupun proyek pemerintah melalui intervensi yang diberikan, tentunya melalui perencanaan yang matang. Menurut Friedmann (1997) dalam Salman (2009), bahwa perencanaan adalah aplikasi pengetahuan ke dalam tindakan dalam mempengaruhi

perubahan. Kualitas dari perencanaannya terletak pada kedalaman dan keluasan pengetahuan tentang tatanan yang akan dipengaruhi perubahannya.

Untuk mengarahkan dan membuat terobosan perubahan menuju wujud yang diharapkan. Menurut Salman (2009), perubahan itu dapat melibatkan dua jenis pengetahuan yang berbeda. Yakni rekayasa sosial (*social engineering*) dan pembelajaran sosial (*social learning*).

Upaya pertama yakni rekayasa sosial, mengandalkan pengetahuan berbasis ilmiah dimana tindakan intervensinya diskenariokan. Dan dalam perencanaan yang arahnya secara *bottom-up* ini, permasalahan didekati secara komprehensif dan strategis, dilakukan oleh perencanaan profesioan dan fungsional.

Dalam penelitian ini, proyek-proyek intervensi pemerintah dalam sektor pertanian dipahami penulis sebagai wujud rekayasa sosial pemerintah dalam memberi arahan sosialnya. Pemerintah dengan bantuan BLBU, subsidi pupuk, pompanisasi, pemberian alsintan merupakan upaya rekaan yang diciptakan pemerintah demi membuat suatu perubahan positif bagi usaha petani, agar hasil usaha petani maksimal.

Sementara upaya kedua yakni pembelajaran sosial, mengandalkan pengetahuan berbasis pengalaman sehari-hari. Bagaimana masyarakat bisa menciptakan pengetahuan dari

pengalamannya serta memaknai interaksi kesehariannya sebagai proses belajar. Belajar mengidentifikasi masalah, kebutuhan kelompok atau lokalitasnya, merumuskan tujuan dan mencapai tujuan bagi pemecahan masalah/ pemenuhan kebutuhannya tersebut (Salman, 2009).

Dalam penelitian ini, upaya-upaya prakarsa masyarakat seperti perilaku gotong-royong, budaya pemeliharaan kelelawar, ataupun prakarsa yang kemudian melibatkan campurtangan pemerintah, dipahami penulis sebagai wujud pembelajaran sosial (*social learning*), dimana masyarakat mampu berprakarsa dan berswadaya memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah kelompok/ lingkungannya. Dan prakarsa masyarakat Desa Je'ne Taesa ini, berupa budaya hidup gotong-royong telah berhasil pula didorong oleh proyek-proyek pemerintah, dimana masyarakat juga turut ambil bagian di dalamnya.

Dari penggabungan dua kategori di atas, diharapkan terbangun sinergitas nyata dari kedua komponen ini yang pada gilirannya menciptakan *fitur* baru yang dibutuhkan masyarakat. Kapasitas mensinergikan prakarsa masyarakat dan arahan sosial (intervensi) dari pemerintah hingga menciptakan suatu penemuan baru demi efektivitas pencapaian suatu visi masyarakat, yakni mendapatkan hasil maksimal dari usahatani.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat beberapa proyek yang melibatkan sinergi dari kedua komponen ini, yakni prakarsa masyarakat petani Desa Je'ne Taesa untuk memanfaatkan pasokan jalan usaha tani,



saluran tersier, dan pertemuan *tudang sipulung* yang kemudian mendapat respon dari pihak pemerintah dalam pelaksanaannya. Dan sesuai hasil yang dirasakan masyarakat dari ketiga proyek sinergitas masyarakat dan pemerintah ini hampir 100 % mengatakan bahwa proyek ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran aktifitas pertanian mereka serta memberi suatu perubahan dari kondisi yang dialami petani sebelum adanya proyek ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Salman (2009), bahwa idealnya keterlibatan sejumlah pihak, dalam pembangunan sebuah tatanan, seyogyanya diorientasikan bagi pengkapasitasan tiga dimensi di atas. Yakni rekayasa sosial (intervensi pemerintah), pembelajaran sosial (prakarsa masyarakat), dan sinergitas keduanya.

Proyek-proyek yang berasal dari prakarsa masyarakat maupun intervensi pemerintah dalam penelitian ini tidak bersifat absolut, tetapi bernuansa interkoneksi dan bersifat komplementer. Seperti yang dianalogikan Amin (1999), bahwa dari sudut pandang teori sistem, tatanan dapat dianggap sebagai suatu sistem terbuka (*open system*) yang walaupun mampu bekerja secara mandiri, tapi senantiasa menerima dan memberi aliran energi kepada lingkungannya. Dengan adanya interaksi ini, sistem dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas keberadaannya, sebaliknya sistem akan mengalami kepunahan. Dengan kata lain mewujudkan interkoneksi dan sinergitas merupakan syarat harus

tatanan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas keberadaannya.

5.5 Perkembangan Desa

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari proyek-proyek pembangunan pertanian yang masuk ke Desa Je'ne Taesa. Maka diharapkan bisa membawa perkembangan bagi desa ini, sebagai komunitas hidup para petani.

Menurut Husodo (2004), saat ini di desa telah terjadi perubahan dan kemajuan yang sangat pesat. Di desa-desa kita, baik dalam bentuk fisik, visi, maupun persepsi masyarakat desa tentang kehidupannya sendiri. Gambaran tentang desa sebagai komunitas yang jauh dan tenang dari gejolak perubahan telah berubah. Merdunya suara lonceng delman di pagi hari atau suara derap kaki kuda lari menapak jalan berbatu di malam hari di desa yang tenang, telah berganti dengan deru mesin truk mengangkut pasir atau hasil-hasil pertanian dari desa. Kemajuan transportasi antara desa ke kota dan sebaliknya telah pula mengotakan desa. Desa telah mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Di Desa Je'ne Taesa pun demikian. Desa ini telah mengalami perkembangan dari segi potensi, fisik, dan fungsinya tersebut. Dan berdasarkan proyek-proyek yang sifatnya ingin membangun sektor pertanian lebih baik lagi di desa ini, melalui program rekayasa sosial (proyek-proyek intervensi), dan pembelajaran sosial (prakarsa masyarakat), serta akhirnya terdapat sinergitas dari kedua komponen ini

melalui beberapa proyek yang berhasil dikerjakan bersama-sama. Maka pada akhirnya, perkembangan desa ini penulis kategorikan termasuk dalam **desa swakarsa** atau desa sedang berkembang, dimana desa ini dalam keadaan peralihan dan sudah mendapatkan pengaruh dari luar untuk mengolah potensinya sehingga desa ini sudah sedikit lebih berkembang. Lebih jelasnya, untuk melihat kategori perkembangan desa, dapat dilihat pada matriks berikut:

Tabel 21. Matriks Perkembangan Desa

No.	Perkembangan Desa		
	Desa Swadaya	Desa Swakarsa	Desa Swasembada
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Keswadayaan masyarakat tidak terintegrasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Keswadayaan masyarakat sudah berintegrasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarah ke manajemen pembangunan
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Kekurangan sumber daya manusia/ tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai memanfaatkan sumber daya manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkecukupan dalam hal sumber daya manusia
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasinya sangat terpencil, jauh dari kota. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di daerah peralihan desa terpencil dan kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan desanya sudah mirip kota/modern
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu memanfaatkan potensi fisik&nonfisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai memanfaatkan potensi fisik&nonfisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah memanfaatkan segala potensi fisik&nonfisik
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum banyak memiliki sarana dan prasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana cukup lengkap

Berdasarkan ciri-ciri di atas, serta analisis sinergitas prakarsa masyarakat dan intervensi pemerintah yang berlangsung di Desa Je'ne Taesa, penulis kategorikan desa tersebut sebagai desa swakarsa.

Hal ini sesuai pendapat Anonim (2009), bahwa Desa swakarsa/ sedang berkembang adalah desa yang mulai menggunakan dan memanfaatkan potensi fisik dan nonfisik yang dimilikinya tetapi masih kekurangan sumber keuangan atau dana. Desa swakarsa belum banyak memiliki sarana dan prasarana desa yang biasanya terletak di daerah peralihan desa terpencil dan kota. Masyarakat pedesaan swakarsa masih sedikit yang berpendidikan tinggi dan bermata pencaharian utama sebagai petani serta banyak mengerjakan sesuatu secara gotong royong.

Dari pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Je'ne Taesa yang penulis kategorikan sebagai desa swakarsa (desa sedang berkembang), memiliki pengetahuan tentang ekosistemnya, dan dengan seperangkat adat budaya yang telah berlangsung sekian lama membuat mereka menjalani kehidupan yang tenteram dan jauh dari hiruk-pikuk kemodernan. Namun di tengah ketradisionalannya, tidak berarti Desa Je'ne Taesa akan menolak kemajuan bila arah yang dituju adalah kesejahteraan masyarakat sendiri.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Bentuk-bentuk dari intervensi pemerintah Di Desa Je'ne Taesa sejak lima tahun terakhir ialah BLBU, pupuk bersubsidi, pompanisasi, SL-PTT, alat-alat mesin pertanian, jalan usaha tani, saluran bendung dan saluran tersier. Sementara intervensi yang hasilnya sangat signifikan berpengaruh terhadap proses produksi petani secara umum ialah pupuk bersubsidi dan program SL-PTT.
2. Bentuk-bentuk prakarsa masyarakat di Desa Je'ne Taesa yang masih berlangsung sampai sekarang dan sangat berpengaruh terhadap perilaku petani dalam berusahatani ialah budaya gotong-royong dan budaya mereka melestarikan kelelawar di desa tersebut
3. Terdapat sinergitas antara prakarsa masyarakat dan intervensi pemerintah. Seperti proyek pengerjaan infastruktur pertanian, yakni jalan ushatani, saluran tersier, dan *budaya tudang sipulung* yang dirasakan para petani sangat berpengaruh terhadap kelancaran usaha mereka.
4. Dari upaya rekayasa sosial (intervensi pemerintah), serta pembelajaran sosial (prakarsa masyarakat) yang diusahakan untuk memajukan pertanian di desa ini, maka telah terjadi perubahan



yang dirasakan petani dalam usahanya, meski hasilnya belum sepenuhnya maksimal. Dan dari analisis itu, penulis mengkategorikan Desa Je'ne Taesa sebagai Desa Sedang Berkembang atau Desa Swakarsa.

6.2. Saran

1. Sebaiknya, intervensi-intervensi yang diberikan kepada petani, hendaknya alur pendistribusiannya dipantau terus oleh pemerintah setempat. Agar intervensi tersebut efektif dan tepat sasaran. Dan juga pemerintah bisa menyaring proyek-proyek yang sifatnya *ad-hoc*.
2. Sebaiknya tokoh-tokoh setempat lebih memerhatikan bantuan-bantuan yang diberikan kepada petani, jangan sampai hanya dinikmati oleh segelintir orang saja.
3. Sebaiknya budaya-budaya lokal yang berpengaruh terhadap kelancaran proses usahatani petani, dipelihara dan dipertahankan sebagai warisan leluhur yang kaya manfaat. Selain untuk membantu peningkatan produksi, juga sebagai simpul perekat harmonisasi sesama petani.
4. Sebaiknya kuantitas dan kualitas pembinaan terhadap kelompok tani ditingkatkan, agar penguatan kelompok tani dapat membangkitkan partisipasi mereka dari segala proyek pembangunan pertanian di desa ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. **Macam, Jenis dan Pembagian Desa Pedesaan Berdasarkan Potensi Fisik dan Non Fisik**. Diakses di www.google.com (pukul 11.00/ 19 April 2009).
-, 2007. **Pembaruan Agrarian dan Pembangunan Pedesaan**. Federasi Serikat Petani Indonesia. Diakses di www.google.com (pukul 10.00/ 20 April 2009).
-, 2007. **Bantuan Langsung Benih Unggul Tahun**. Diakses di www.google.com (pukul 12.00/ 20 Oktober, 2009).
-, 2008. **Alat dan Mesin pertanian**. Media Pertanian On-Line. Diakses di www.google.com (pukul 15.30/ 15 Oktober 2009).
-, 2008. **Pentingnya Pembangunan Pertanian di Indonesia**. Diakses di www.google.com (pukul 10.00/ 02 April 2009).
-, 2008. **Peranan Kelompok Tani Dalam Ketahanan Pangan**. Diakses di www.google.com (pukul 19.30/ 21 Juni 2009).
- Amin, ,dkk, 1999. **Pembangunan kelautan Indonesia dari perspektif kawasan timur**. Unhas, Makassar.
- Arifin, Bustanul, 2004. **Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia**. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Arifin, Bustanul, 2006. **Ilmu Ekonomi Pertanian Berkembang di Indonesia**. Ensiklopedi tokoh Indonesia. Diakses di www.google.com (pukul 10.00/ 05 April 2009).
- BPS 2008. **Kabupaten Maros dalam Angka**, BPS Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan.
- Daniel, Moehar, 2001. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Daniel, Moehar, 2001. **Metode Penelitian Sosial Ekonomi**. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- UVRI, 2009. **Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Pedesaan**. Diakses di www.google.com (pukul 19.30/ 26 April 2009).
- Gany, A, Rady, 2002. **Menyongsong Abad Baru dengan Pendekatan Pembangunan Berbasis Kemandirian Lokal**, Hasanuddin University Press, Makassar.

- Husodo, S. Y, dkk, 2004. **Pertanian Mandiri**. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Intanghina, 2008. **Peranan Kepala Desa dalam Membina Gotong-royong**. Diakses di www.google.com dalam WordPress.com weblog (pukul 10.00/ 12 April 2009).
- Irmansyah, Rukka, 2009. **Pertanian dan Keberpihakan Pemerintah**, Harian Fajar.
- Khomsan Ali, 2009. **Paradigma Membangun Kesejahteraan**. Diakses di www.google.com (pukul 20.00/ 22 Februari 2010).
- Kurniawan, Muhammad, 2009. **Analisis Kinerja Operasional dan Keuangan Kelompok Tani Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian Penerima Bantuan Dana Bergulir di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat**. Diakses di www.google.com (pukul 20.00/ 22 September 2009).
- Menkeu, 2009. **Dana Cadangan Benih Nasional dan Bantuan Langsung Benih Unggul**. Diakses di www.google.com (pukul 20.30/ 12 Oktober 2009).
- Mubyarto, 1995. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Naftali, Yohan, 2008. **Peranan Pemerintah dalam Pertanian**. Diakses di www.google.com (pukul 17.50/ 30 April 2009).
- Salman, Darmawan, 1996. **Pembangunan Pertanian dan Dinamika Pedesaan**. Yayasan pena Indonesia, Jakarta.
- Salman, Darmawan, 2002. **Pendekatan Partisipatif dalam Perencanaan Pembangunan Daerah**. Makalah Dipresentasikan dalam Diklat Program Bappeda dalam Era Otonomi Daerah, Depdagri, Jakarta.
- Salman, Darmawan, 2009. **Peranan BAHTERAMAS Dalam Mendorong Pembangunan Berbasis Komunitas di Sulawesi Tenggara**. Makalah Dipresentasikan dalam Acara Donor Meeting Bappeda Sulawesi Tenggara).
- Soetrisno, Lukman, 1998. **Pertanian Pada Abad ke 21**. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- Sugiyono, 2006. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B.** Alfabeta, Bandung.
- Susilo, Joko 2009. **Jalan Usahatani.** Diakses di www.sumbawanews.com dalam WordPress.com weblog (pukul 10.00/ 12 November 2009)
- Uman, Hubert. 2009. **Apresiasi Budaya Bugis.** Diakses di www.google.com (pukul 17.30/ 23 Juni 2009).
- Widodo, Slamet,2008. **Masyarakat Samin di Tengah Arus Modernisasi, Transformasi Pertanian Pasca Revolusi Hijau.** Diakses di www.google.com (pukul 11.00/ 22 April 2009).
- Widotono, Hendry, 2009. **Pembangunan Pedesaan, Pertanian, dan Ketahanan Pangan .** Materi Seminar Nasional. Diakses di www.google.com (pukul 10.00/ 23 April 2009).
- Wirartha, I Made, 2006. **Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi,** Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Patong, D. 1991. **Sendi-Sendi pokok Ilmu Usahatani.** LEPHAS-UH.Ujung Pandang.
- Pambudy, Rahmat, 2007. **Produksi Padi untuk kemakmuran Indonesia.** Majalah *Tani Merdeka*.

LAMPIRAN 2. MATRIKS HASIL PENELITIAN

Klasifikasi Proyek	Proyek	Kontribusi		Respon		Hasil/ Manfaat	
		Masyarakat	Pemerintah	Masyarakat	Pemerintah	Masyarakat	Pemerintah
Intervensi	1. BLBU	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat melaporkan kebutuhan benih unggul yang dibutuhkan kepada ketua kelompok tani. Ketua kelompok tani dibantu oleh ketua Gapoktan dan penyuluh menyusun Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), untuk dilaporkan ke kecamatan dan diteruskan di distributor Saprodi. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah Nasional, oleh Pemerintah Kabupaten BLBU nyaurkan hibrida & non hibrida secara gratis kepada kelompok-kelompok tani yang mengajukan. Pengelolaan BLBU ditugaskan kepada perusahaan benih PT. Sang Hyang Seri dan PT. Pertanian melalui dana APBN. 	<ul style="list-style-type: none"> Petani menyambut baik bantuan benih unggul tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah menyalurkan benih ini secara nasional, demi membantu produktifitas padi petani 	<ul style="list-style-type: none"> Sebanyak (62, 5%) petani menganggap bantuan benih ini biasa-biasa saja terhadap produksi mereka. 21, 8 % yang melihat benih ini berpengaruh terhadap usahataniannya, 15, 7 % petani menilai benih ini sama sekali tidak berpengaruh terhadap usahanya. 	-
	2. Pupuk Bersubsidi	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat melaporkan kebutuhan pupuk yang dibutuhkan kepada ketua kelompok tani. Ketua kelompok tani dibantu oleh ketua Gapoktan dan penyuluh menyusun Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), untuk dilaporkan ke kecamatan dan diteruskan di distributor Saprodi. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah menyalurkan pupuk paket bersubsidi Paket Teknologi Pemupukan melalui kios-kios penyalur resmi yang ditunjuk di dua kelompok tani di Desa Jene 	<ul style="list-style-type: none"> Petani menyukuri kebijakan pemerintah dalam memberikan subsidi pupuk untuk kebutuhan mereka. Terlebih subsidi tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah memberikan subsidi pupuk ke petani secara nasional. Karena menanggung pupuk merupakan kebutuhan dasar 	<ul style="list-style-type: none"> Sebanyak 87, 5% petani yang menganggap pupuk bersubsidi sangat signifikan meringankan beban biaya produksi mereka. Sementara, 	-

MATRIKS HASIL PENELITIAN

		<p>Kebutuhan Kelompok (RDKK), untuk dilaporkan ke kecamatan dan diteruskan di distributor Saprodi.</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebanyak 60 petani yang tergolong dalam KT Tanadidi mengikuti proyek sekolah lapang ini. Penetapan kelompok tani ini dikarenakan luas hamparan sawah anggotanya menyatu seluas 25 ha. 	<p>Taesa. Penyalurannya pada saat masuk musim tanam</p> <ul style="list-style-type: none"> SL-PTT diinisiasi oleh Puslitbang, Badan Litbang Pertanian dan didukung oleh pemandu lapangan, penyuluh pertanian, pengamat organisme pengganggu tanaman, dan pengawas benih tanaman, dimana semuanya telah mengikuti pelatihan. 	<p>pernah langka di Desa Je'ne Taesa.</p> <ul style="list-style-type: none"> Petani yang tergolong dalam Kelompok Tani Tanadidi sebagai peserta program SL-PTT sangat merespon baik sekolah la-pang ini. Pengetahuan yang didapat dari SL-PTT, mereka terapkan dalam sistem pertaniannya 	<p>yang mesti dipenuhi petani.</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan terlebih dahulu kepada tenaga ahli yang akan mendampingi petani dalam sekolah lapang ini. 	<p>12, 5 % petani menilainya biasa-biasa saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebanyak 71, 4 % petani menilai pengetahuan yang didapatkan dari SL-PTT tersebut sangat membantu hasil produktifitas usaha pertaniannya. Petani mulai mengerti pentingnya menggunakan benih bersertifikat, tujuan sistem tanam jajar legowo, tujuan penguasaan bibit muda, tunggal, dan dangkal, & pemakaian bahan organik
--	--	--	--	--	--	--

MATRIKS HASIL PENELITIAN

4. Pompanisasi	<ul style="list-style-type: none"> Petani, oleh kelompok tani membuat proposal permohonan bantuan kelompok untuk pengadaan pompanisasi, mereka cukup kesulitan dengan pengaliran sawahnya ketika memasuki musim kemarau. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengingat lahan petani di Desa Je'ne Taesa untuk sawah tadah hujan lebih luas dibanding sawah irigasi, maka tahun 2007 pemerintah memberikan bantuan pompanisasi kepada tiga kelompok tani yang daerah persawahannya tidak dilirinya oleh saluran irigasi & tersier. 	<ul style="list-style-type: none"> Petani awalnya merespon baik adanya bantuan pompanisasi tersebut. Cuma dalam pelaksanaan mereka tidak bisa dengan mudah menggunakan alat bantuan tersebut. Karena otoriter dari ketua kelompok tani sebagai penanggungjawab alat bantuan tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah menyadari keterbatasan bantuan pompanisasi yang diberikan tak sesuai dengan kebutuhan semua petani. 	<ul style="list-style-type: none"> 70, 5% petani menilai pompanisasi tersebut sama sekali tak dapat membantu pengaliran sawah mereka, dikarenakan unit alatnya yang tak mencukupi untuk diakses semua petani. Sementara 29, 5% petani lainnya menilai alat tersebut berpengaruh terhadap usaha mereka.
5. Alsintan	<ul style="list-style-type: none"> Petani, oleh kelompok tani membuat proposal permohonan bantuan kelompok untuk pengadaan alat mesin pertanian. Hal ini demi efisiensi tenaga kerja dan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk menyewa tenaga 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah pada tahun 2006-2008 memberikan bantuan alsintan kepada kelompok-kelompok tani di Desa Je'ne Taesa. Rinciannya yakni, traktor tangan sebanyak 3 buah, box dryer 2 buah, mesin perontok 2 	<ul style="list-style-type: none"> Respon masyarakat beragam, ada yang merespon baik (petani-petani bertani luas), & ada juga yang apatis (petani-petani kecil). 	<ul style="list-style-type: none"> Pemberian alsintan ini diharapkan pemerintah bisa meringankan beban petani, dan karena jumlahnya yang terbatas, maka sistem pemakaiannya 	<ul style="list-style-type: none"> Sebanyak 87, 5 % petani mengakui jika bantuan alsintan tersebut sama sekali tak memberi efek positif terhadap peningkatan produksi mereka, & 12, 5% yang menilai

MATRIKS HASIL PENELITIAN

<p>Prakarsa</p>	<p>1. Gotong-royong</p>	<p>kerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk bidang pertanian, nilai gotong-royong masih dipertahankan. Se-panjang itu untuk kepentingan bersama demi kemajuan usaha tani mereka, pasti akan diker-jakan secara gotong-royong. 	<p>buah, dan terpal pasca panen sebanyak 9 buah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah setempat mengapresiasi budaya ini, dan terus menyosialisasikan kepada warga pada kesempatan, agar jangan sampai budaya-budaya luar merusak nilai gotong-royong yang selama ini terbina dan terbukti bisa me-mersatukan warga 	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya gotong-royong ini merupakan budaya warisan leluhur petani de Desa Je'ne Taesa, dan kini tetap masih mereka pelihara baik. Respon ini terlihat dari aktifitas keseharian mereka yang masih membu-dayakan hidup kekeuargaan (gotong-royong) 	<p>oleh petani pun perlu diperjelas oleh masing-masing ketua kelompok tani sebagai penanggung-jawab</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah merespon baik budaya leluhur yang masih terpe-lihara dengan baik ini. Dan men-dukung se-tiap proyek pengembangan pertanian yang juga melibatkan warga setempat. 	<p>biasa-biasa saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan alsi-nan hanya dipakai untuk petani-petani berlahan luas • Bagi sebagian besar petani, biaya pema-kalian(sewa) untuk alat-alat tersebut sa-ngatlah mahal. • Sekira 100 % masyarakat desa Je'ne Taesa meyakini budaya hidup gotong-royong ini memberi dampak yang baik untuk pro-ses usahatani mereka, seti-daknya untuk hal-hal atau pekerjaan yang sifatnya besar, bisa dikerjakan bersama-sama. • Budaya ini menumbuhkan solidaritas dan ketergantungan
-----------------	-------------------------	---	--	--	--	---

MATRIKS HASIL PENELITIAN

<p>Sinergitas P & I</p>	<p>1. Tudang-sipulung</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum menentukan waktu yang tepat untuk memulai proses tanam padi secara serentak di Desa Je'ne Taesa. Masyarakat tani 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah setempat menyosialisasikan budaya sebagai obyek wisata baru dan unik di Kabupaten Maros, 	<ul style="list-style-type: none"> • Petani melestarikan dengan baik kelelawar tersebut, dengan membarkannya bergantung di pohon pekarangan mereka. • Dalam kesehariannya, kelelawar tersebut tak merusak dan memakan buah-buah warga dipohon. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah juga terus berusaha mempertahankan komunitas kelelawar ini sebagai ciri khas desa ini • Pemerintah mengimbau kepada masyarakat tani untuk menjaga kelestariannya. Terlebih keberadaan kelelawar tersebut tak berdampak negatif terhadap desa • Pemerintah sangat merespon baik budaya tudang sipulung di Desa Je'ne 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Je'ne Taesa 100% menganggap hasil tudang sipulung itu sangat mempe- 	<p>mereka satu sama lain (kakan keluarga).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 100% meyakini paham yang diambil dari sikap hidup kelelawar tersebut, yang tak merusak lingkungan mereka. • Paham itu mereka terapkan dalam usahataniya, bahwa binatang saja tidak tega merusak lingkungan. Dan itu menjadi contoh positif bagi mereka untuk selalu melestarikan lingkungannya. • Masyarakat Desa Je'ne Taesa 100% menganggap hasil tudang sipulung itu sangat mempe-
<p>2. Pelestarian Kelelawar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Selama berpuhuh tahun, masyarakat Desa Je'ne Taesa hidup bersama dengan komunitas kelelawar yang bergantungan di pohon-pohon mereka. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah setempat menyosialisasikan budaya sebagai obyek wisata baru dan unik di Kabupaten Maros, 	<ul style="list-style-type: none"> • Petani melestarikan dengan baik kelelawar tersebut, dengan membarkannya bergantung di pohon pekarangan mereka. • Dalam kesehariannya, kelelawar tersebut tak merusak dan memakan buah-buah warga dipohon. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah juga terus berusaha mempertahankan komunitas kelelawar ini sebagai ciri khas desa ini • Pemerintah mengimbau kepada masyarakat tani untuk menjaga kelestariannya. Terlebih keberadaan kelelawar tersebut tak berdampak negatif terhadap desa • Pemerintah sangat merespon baik budaya tudang sipulung di Desa Je'ne 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 100% meyakini paham yang diambil dari sikap hidup kelelawar tersebut, yang tak merusak lingkungan mereka. • Paham itu mereka terapkan dalam usahataniya, bahwa binatang saja tidak tega merusak lingkungan. Dan itu menjadi contoh positif bagi mereka untuk selalu melestarikan lingkungannya. • Masyarakat Desa Je'ne Taesa 100% menganggap hasil tudang sipulung itu sangat mempe- 	<p>mereka satu sama lain (kakan keluarga).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 100% meyakini paham yang diambil dari sikap hidup kelelawar tersebut, yang tak merusak lingkungan mereka. • Paham itu mereka terapkan dalam usahataniya, bahwa binatang saja tidak tega merusak lingkungan. Dan itu menjadi contoh positif bagi mereka untuk selalu melestarikan lingkungannya. • Masyarakat Desa Je'ne Taesa 100% menganggap hasil tudang sipulung itu sangat mempe- 	

MATRIKS HASIL PENELITIAN

	<p>memprakarsai melakukan pertemuan terlebih dahulu dalam acara <i>tudang sipulung</i>. Menghadirkan petani-petani dan tokoh adat yang dituakan dan diyakini mampu membaca kekuatan-kekuatan alam, yakni H. Kamaruddin Dg. Wata'.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada balai baruga sebagai tempat acara <i>tudang sipulung</i> yang dulunya juga dikerjakan secara gotong-royong. 	<p>nian, dan Pejabat Desa juga turut berburu dalam setiap kesempatan <i>tudang sipulung</i> yang diselenggarakan petani.</p>	<p>membutuhkan wadah <i>tudang sipulung</i> ini untuk kelancaran usaha pertanian mereka. Ada makna penting yang mereka harapkan dari acara itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Forum <i>tudang sipulung</i> ini juga mereka manfaatkan untuk mempererat rasa kekerabatan diantara warga Desa Je'ne Taesa, dan juga sebagai tempat untuk mengeluarkan saran-saran mereka ke pemerintah. 	<p>Tesa. ini terlihat dari kehadiran dan sumbangan peminiran mereka dalam acara ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah mengang-gap perlu untuk mem-beri perha-tian terha-dap proses usahatani yang men-jadi tumpuan hidup mayo-ritas warga di Desa ini. 	<p>ngaruhi proses pertanian mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Waktu turun sawah yang ditetapkan dan pola tanam yang digunakan dari kesepa-katan di <i>tudang sipulung</i>, menjadi patokan mereka dalam memulai usahanya. 	
<p>2. Jalan Usaha Tani</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa kelompok tani memprakarsai untuk membuat proposal pembuatan jalan usaha tani di pematang persawahan mereka. hal ini karena 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah oleh Dinas Pekerjaan Umum memuluskan permintaan petani untuk pembuatan Jalan Usaha Tani (JUT) sepanjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Petani-petani sangat merespon baik pengerjaan proyek itu. Mereka pun melalui komando H. Wata' berhini- 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah merespon baik inisiatif petani untuk membantu pengerjaan proyek ini. • Pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara keseluruhan, 100% petani menyatakan bahwa JUT tersebut sangat melancarkan kegiatan pasca 	

MATRIKS HASIL PENELITIAN

		<p>kesulitan mereka mengangkut hasil panen ke tempat penyimpanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Melalui arahan ketua adat, puluhan petani juga turut terlibat dalam pengerjaan proyek JUT ini. 	<p>2 km dengan lebar sekitar 3 meter di tengah sawah petani.</p>	<p>siatif untuk bahu membantu pekerjaan dari PU mengerjakan proyek tersebut, demi mempercepat proses pengerjaan jalan tersebut.</p>	<p>memberikan upah 15 ribu per harinya kepada sedikitnya 50 petani yang terlibat selama 3 bulan dalam proyek ini.</p>	<p>panen para petani.</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan adanya jalan tersebut, mereka tidak menyiapkan lagi biaya kerja untuk pengangkutan gabahnya ke rumah/tempat penampungan gabah. 	<p style="text-align: right;">  </p>
<p>3. Saluran tersier</p>	<ul style="list-style-type: none"> Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dari beberapa kelompok tani memprakarsai membuat proposal permohonan pembuatan saluran tersier kepada Pemerintah Kabupaten. Kegiatan pengelolaan sistem jaringan tersier melibatkan masyarakat dan P3A dalam gotong-royong. pemberian saluran, pengaturan dan pembagian air, 	<ul style="list-style-type: none"> Pegelolaan serta pengoperasian sistem irigasi dan jaringan tersier di Desa Je'ne Taesa dilaksanakan oleh Dinas PU Pengairan. Dalam peningkatan kualitas jaringan tersier pemerintah juga mengadakan penyuluhan serta membangun petak-petak tersier percontohan. 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat sangat antusias menyambut proyek bundungan dan saluran tersier ini. Bagi mereka, tak cukup dengan melihat saja. Tapi juga membantu pengerjaan proyek ini meski bantuan seadanya saja (angkat pasir, batu, dll). 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah mem berikan bantuan kepada petani dengan membagi jaringan irigasi tersier tersebut, agar pemakaian air bisa lebih efektif dan efisien. 	<ul style="list-style-type: none"> Sebanyak 78, 12% petani menyatakan saluran tersier ini memberi dampak yang signifikan dalam kelancaran usaha pertanian mereka. Sementara 21,8 menilai keberadaan saluran ini biasa saja. Hasil proyek ini sangat membantu pengaliran sawah petani. Terlebih saat musim ba 		



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS PERTANIAN

KAMPUS UNHAS TAMALAHREA, JALAN PERintis KEMERDEKAAN - MAKASSAR 90245, INDONESIA
Telp./Fax : (0411) 686 014, 686200 ext. 2292, 2301, 2302, E-mail : exfarm @ Indosat.net.id

Nomor : 2084 / H4.12.1 / PL.02/2009
Lamp. : -
Hal : Izin Penelitian
Makassar, 4 Agustus 2009

Kepada Yth. **Kepala Desa Je'ne Taesa Kecamatan Simbang**
Di -
Kabupaten Maros

Dengan hormat,

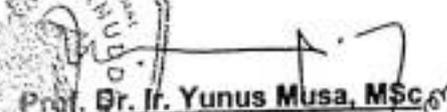
Bersama ini saya perkenalkan kepada Bapak seorang Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin sebagai berikut :

Nama : Shaela Mayasari
Nomor Pokok : G31105018
Tempat/Tgl Lahir : Makassar, 26 Oktober 1987
Alamat : Jln. Pampang Raya no. 6 B
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis

Mahasiswa kami tersebut diatas bermaksud melaksanakan Praktek Lapang dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **Prakarsa Masyarakat Tani dan Intervensi Pemerintah Dalam Perkembangan Desa**. Di Desa Jenne'Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, selama 3 bulan, dari bulan Agustus 2009 sampai dengan bulan Oktober 2009.

Untuk maksud diatas, dimohon kesediaan Bapak mengizinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian tersebut sebagai salah satu persyaratan Kurikulum pada Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin dalam rangka menyelesaikan studinya.

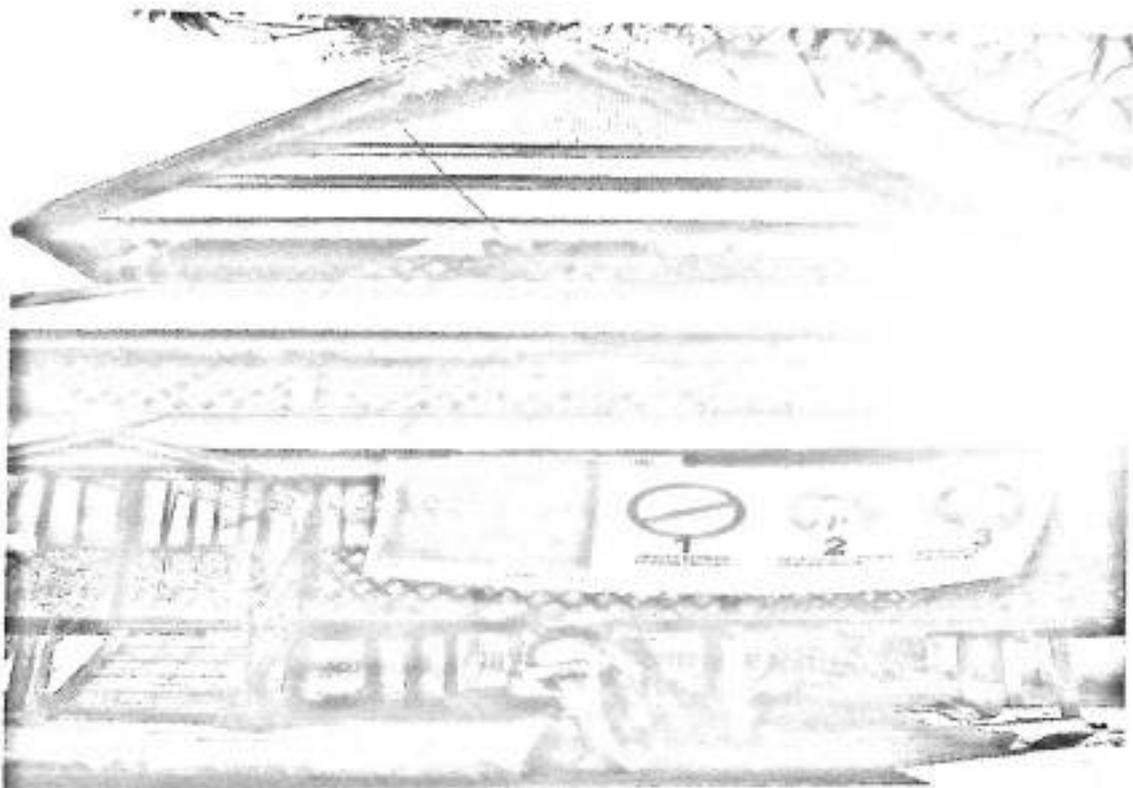
Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,
Ud. Pembantu Dekan I

Prof. Dr. Ir. Yunus Musa, MSc
Nip 131 287 796


Lampiran 3. Dokumentasi beberapa proyek



1. Jalan Usaha Tani Desa Je'ne Taesa, pengerjaannya melibatkan masyarakat dan pemerintah.



2. Balai Baruga, sebagai tempat pertemuan *tu'ang sipulung* di Desa Je'ne Taesa.

Lampiran 3. Dokumentasi beberapa proyek



3. Saluran tersier, yang pengerjaannya melibatkan masyarakat dan pemerintah.



4. Komunitas kelelawar, yang bergantung di pohon-pohon rumah petani Je'ne Taesa.